



**KONSEP PENDIDIKAN PESANTREN MENURUT K.H.  
HASAN ABDULLAH SAHAL**

**Skripsi**

Diajukan Sebagai salah satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi  
Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun oleh :

Nama : Nenita Asti Bianca

NPM : 2015510102

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA  
1440 H/2019 M**

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "**Konsep Pendidikan Pesantren menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal**" yang disusun oleh **Nenita Asti Bianca**, Nomor Pokok Mahasiswa : **2015510102** Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 29 Januari 2019

Pembimbing,



Mukti Ali, M.A

## LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

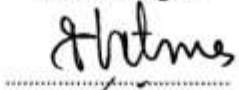

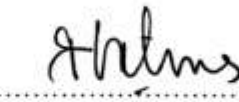

Skripsi yang berjudul “ **Konsep Pendidikan Pesantren Menurut K.H Hasan Abdullah Sahal**” yang disusun oleh: **Nenita Asti Bianca, Nomor Pokok Mahasiswa: 2015510102**. Telah diujikan pada hari/tanggal: Sabtu, 16 Februari 2019 telah diterima dan disahkan dalam sidang Skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Rini Fatma Kartika, S. Ag., M.H.

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Rini Fatma Kartika, S. Ag. M.H</u> Ketua	 .....	02-03-2019 .....
<u>Drs. Tajudin, MA</u> Sekretaris	 .....	01-03-2019 .....
<u>Mukti Ali, MA</u> Dosen Pembimbing	 .....	3-3-2019 .....
<u>Rini Fatma Kartika, S. Ag., M.H.</u> Anggota Penguji I	 .....	02-03-2019 .....
<u>Drs. Fuad Falakhuddin, MA</u> Anggota Penguji II	 .....	05-3-2019 .....

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nenita Asti Bianca

NPM : 2015510102

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Pesantren Menurut K.H Hasan Abdullah Sahal

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul diatas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau jiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 29 Januari 2019



*Nenita Asti Bianca*  
Nenita Asti Bianca

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia itu, adalah yang terlebih baik budi pekertinya dan yang lebih bermanfaat bagi manusia.

**PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

Skripsi, Januari 2019

**Nenita Asti Bianca**

No. Pokok 2015510102

**“Konsep Pendidikan Pesantren Menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal”**

**ABSTRAK**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, untuk menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai Ilmu.

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis (*library research*) penelitian perpustakaan yang dimaksud ini adalah menelaah, mengkaji dan mempelajari berbagai literature berupa buku-buku pondok pesantren dan pemikiran tokoh pendidikan Islam beserta buku-buku lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa K.H. Hasan Abdullah mengembangkan konsep pendidikan pesantren pada masa kini adalah sebagai lembaga perjuangan yang melahirkan manusia bermental pejuang yang berdiri didepan melawan segala bentuk penjajah dan penjajahan. Selain itu pesantren tidak boleh terlepas dari unsur-unsur dan nilai-nilai yang mana menjadi ciri khas pesantren.

**Kata Kunci : Konsep, Pendidikan, Pesantren**

## KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang besar yaitu nikmat iman dan Islam. Shalawat serta salam tidak lupa kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang memberikan petunjuk dari zaman kegelapan menjadi zaman penerang. *Alhamdulillah* terselesaikannya skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Pesantren Menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal”.

Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S-1) Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Saya sadar dan yakin skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan serta masih banyak kekurangan yang terdapat didalamnya, semua itu disebabkan karena minimnya pengetahuan yang saya miliki. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati saya mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari pembaca.

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam penelitian maupun penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih (*jazakumullah khairan katsiron*) kepada :

1. Prof. Dr. Syariful Bakhri., SH., MH., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta
2. Rini Fatma Kartika, S. Ag, M.H, selaku Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta
3. Busahdiar, M.A. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta
4. Mukti Ali, M.A, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan perhatian dan bimbingan kepada penulis
5. Seluruh dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah mendidik, mengajarkan, membimbing, mencurahkan ilmunya kepada saya. Semoga Allah membalas berlipat ganda atas kebaikan yang telah diberikan kepada saya.

6. Kedua orang tua saya yang saya cintai dan saya banggakan, ibu Netrawati dan ayah Asdi, serta kedua adik kandung saya Shely Kharisma Putri dan Nur Hikmah Salsabila As-syifa. Yang telah mencurahkan kasih sayang serta doa dan motivasinya sehingga saya selalu semangat dan optimis untuk menggapai kesuksesan.
7. Teman-teman seperjuangan program studi Pendidikan Islam angkatan 2015 Amalia Farhana, Adjeng Haryanti, Nur Fitriyati, Rina Andriyani, dan semua teman PAI B yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan warna selama masa kuliah berlangsung.
8. Seluruh pihak yang telah menjadikan jalan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Terima kasih atas segala bantuan yang diberikan, semoga amal baik yang telah dilimpahkan kepada saya dibalas dan dilipatgandakan dengan kebaikan yang Allah berikan dan semoga pula skripsi ini bermanfaat bagi penulis juga para pembaca.

Akhir kata peneliti ucapkan banyak terimakasih.

Jakarta, 16 Februari 2019

Penulis

Nenita Asti Bianca



## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
LEMBAR MOTTO .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	xii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah .....	10
D. Perumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Kegunaan Penelitian .....	12
G. Sistematika Penulisan .....	13

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Kajian Pustaka .....	15
1. Pengertian Pendidikan Pesantren .....	15
2. Pengertian Pondok Pesantren .....	17
B. Hasil Penelitian Yang Relevan .....	35
C. Kerangka Berfikir .....	37
D. Pertanyaan Penelitian .....	38

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	39
--------------------------------------	----

B. Metode dan Prosedur Penelitian.....	39
1. Jenis Penelitian.....	39
2. Pendekatan Penelitian .....	40
C. Data dan Sumber Data .....	41
1. Data .....	41
2. Sumber Data.....	41
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	42
E. Prosedur Analisis Data.....	42
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	43

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian .....	44
1. Biografi dan Profil K.H Hasan Abudullah Sahal.....	44
2. Riwayat Pendidikan K.H Hasan Abdullah Sahal.....	47
3. Perjalanan Karir K.H Hasan Abdullah Sahal.....	47
4. Pengalaman Keluar Negri K.H Hasan Abdullah Sahal.....	48
5. Karya-karya K.H Hasan Abdullah Sahal .....	48
B. Temuan Penelitian	
a. Pesan dan Nasehat Pimpinan Pondok Modern Darudssalam Gontor K.H Hasan Abdullah Sahal .....	49
b. Pesantren adalah Lembaga Pendidikan .....	56
c. Integrasi Sistem Madrasah dan Pesantren.....	56
d. Proses Pembentukan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor .....	58
e. Kurikulum Berbasis Kompetensi .....	59
f. Nilai, Falsafah, Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Modern Gontor.....	64
C. Pembahasan Temuan Penelitian	
1. Penanaman Life Skill dan Kemandirian .....	74
2. Sistem dan Model Pembelajaran.....	79
3. Bahasa Arab dan Inggris Sebagai Kunci Ilmu Pengetahuan.....	84

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....88  
B. Saran-saran.....89

**DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1	: Kurikulum Gontor
Tabel 4.2	: Kegiatan Harian
Tabel 4.3	: Kegiatan Mingguan
Tabel 4.4	: Kompetensi Berbahasa

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Lembar Konsultasi Penulisan Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Bimbingan Skripsi
- Lampiran 3 : Riwayat Hidup

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, pendidikan adalah pengembangan pemikiran, penataan tingkah laku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga dapat meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya. Masuknya Islam di Indonesia mempunyai arti yang sangat strategis, dengan mengembangkan tugas pendidikan, menyampaikan agama Islam kepada kaum muslimin.<sup>1</sup> Dalam hadist Rasul menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap kaum muslimin dan muslimat.

Dalam Islam, mereka yang tekun mencari ilmu lebih dihargai daripada mereka yang beribadah sepanjang waktu. Dikalangan kaum Muslim hadist ini demikian populer sehingga mereka memandang bahwa mencari ilmu merupakan bagian dari integral dan ibadah. Nilai keutamaan dari pengetahuan keagamaan berikut penyebarannya tidak pernah diragukan. Nabi menjamin bahwa yang berjuang dalam rangka menuntut ilmu akan diberikan banyak kemudahan oleh Tuhan menuju surga.<sup>2</sup>

Dalam kesempatan lain, Nabi bahkan mengingatkan perlunya pendidikan bagi “*pencerdasan*” politik ketika beliau memerintahkan sekretarisnya, Zaid, untuk mempelajari kitab-kitab orang Yahudi ( *kitab al-Yahudi* ) sebagai upaya

---

<sup>1</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta : P3M, 1986). h. 16.

<sup>2</sup> Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam al-Ghazali ; *Ayyuha al-Walad*, ( Kairo : Dar- al-I'tisham, 1983 ), h. 33.

penjagaan dari penipuan kaum Yahudi. Setelah 2 minggu belajar, Zaid berhasil menulis surat kepada kaum Yahudi dan membaca apa yang mereka tulis pada Nabi.<sup>3</sup> Perintah ini untuk memberi penekanan bahwa terdapat hubungan simbiosis antara ilmu pengetahuan dengan kemajuan dan ketahanan peradaban Islam secara umum.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun dia berada. Pendidikan sangat penting, sebab tanpa pendidikan manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi sebelumnya, bahkan mungkin lebih rendah atau lebih jelek kualitasnya. Pendidikan sering dikatakan sebagai seni pembentukan masa depan.

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan agama Islam yang tertua sekaligus merupakan ciri khas yang mewakili Islam tradisional Indonesia yang eksistensinya telah teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga kini. Pada mulanya pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Indonesia.

Munculnya masyarakat Islam di Indonesia berkaitan dengan proses Islamisasi, dimana proses Islamisasi terjadi melalui pendekatan dan penyesuaian dengan unsur-unsur kepercayaan yang sudah ada sebelumnya, sehingga terjadi percampuran atau akulturasi. Saluran Islamisasi terdiri dari berbagai cara antara lain melalui perdagangan, perkawinan, pondok pesantren dan kebudayaan atau kesenian. Secara definisi, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional

---

<sup>3</sup> Baladuri, *Futuh al Buldan*, ( Beirut, 1958 ). h. 474.

Islam untuk belajar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran–ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup sehari-sehari dalam masyarakat.

Di dalam lembaga pendidikan pesantren ini terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut. Selain itu juga didukung dengan adanya pondok yang merupakan tempat tinggal para santri. Dengan demikian, santri tidak kembali ke rumah untuk beristirahat setelah belajar, melainkan mereka kembali ke pondok (asrama). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman serta adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Di Indonesia sarana atau lembaga pendidikan Islam bermula dari pendidikan surau atau sanggar, masjid, kemudian berkembang menjadi pondok pesantren. dan muncul setelah itu sistem madrasah. Lembaga pendidikan yang asli Indonesia adalah pondok pesantren, yang berakar kuat dalam masyarakat. Pembangunan suatu pesantren di dorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan, akan sangat menentukan tumbuhnya suatu pesantren. Oleh karena itu, kelangsungan hidup pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kiai atau guru) yang memimpin, meneruskan atau mewarisinya.



Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di kawasan Negara muslim, tidak banyak ditemukan pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan lama. Kebanyakan dari mereka lenyap tergusur ekspansi sistem pendidikan umum, atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum, atau setidaknya menyesuaikan diri dengan sedikit banyak mengadopsi isi dan metodologi pendidikan umum. Kelangsungan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam disebabkan oleh keunikan yang dimiliki lembaga ini di banding sistem pendidikan Islam lainnya. Sistem tradisional yang dimilikinya mempunyai kebebasan penuh dibandingkan sekolah modern. Kehidupan yang berada di dalamnya menampakkan semangat demokratis dan mengutamakan kesederhanaan, idealism, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian untuk hidup. Oleh karena itu pesantren adalah bentuk pendidikan Islam yang ideal.

Proses pendidikan yang terjadi di pesantren bersifat menyeluruh. Materi pelajaran akademis bukanlah tujuan utama. Lingkungan pesantren membentuk kehidupan para santri untuk bersikap sederhana, mempunyai idealisme, persaudaraan yang kuat, dan keberanian sehingga akan membentuk santri berkepribadian Islami.

Dengan berbagai faktor di atas, tak aneh jika pesantren banyak melahirkan tokoh-tokoh masyarakat, juga para pejuang kemerdekaan. Namun sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, pesantren masih harus terus mengembangkan diri, dengan mengambil kaca perbandingan dari lembaga-lembaga Islam serupa di luar negeri.

Pokok isi pondok pesantren adalah pendidikan mental dan karakter. Pondok pesantren telah memberikan pendidikan yang sangat berharga kepada para santri sebagai kader-kader mubalig dan pemimpin umat dalam berbagai bidang kehidupan. Adapun pelajaran atau pengetahuan santri peroleh selama bertahun-tahun tinggal di pondok pesantren merupakan bekal hidup mereka kelak. Ilmu pengetahuan yang diberikan pondok pesantren, dapat saja berbeda-beda tinggi dan rendah. Dan caranya pun dapat selalu berubah-ubah serta berbeda-beda disesuaikan dengan pandangan hidup tiap-tiap orang.

Perkataan pesantren populer bagi masyarakat Islam di Jawa, dayah di Aceh, dan Surai Sumatera Barat. Sejalan dengan pendapat Mahmud Yunus bahwa perkembangan pendidikan Islam di Indonesia diawali dari bentuk yang paling sederhana, melalui kegiatan mengaji Al-Quran dan tata cara beribadah di surau-surau, dan langgar, yang kemudian sepanjang mengalami perubahan.<sup>4</sup>

Pada masa kini banyak pesantren yang sudah berubah menjadi lembaga formal/negri dan mengesampingkan formalitas pesantren yang sesungguhnya. Pengaruh tuntutan zaman yang menuntut agar setiap siswa yang telah menamatkan sekolahnya harus memiliki ijazah untuk melanjutkan keperguruan tinggi bahkan untuk mencari pekerjaan. Tidak hanya itu selain skill dan ijazah, kemampuan berbahasa asing pun dituntut pula dalam perkembangannya.

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan di Indonesia sudah bermacam-macam, ada pendidikan formal, non formal dan juga

---

<sup>4</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Hida Karya Agung : 1957), h. 34-35.

informal, dan sekarang juga sudah banyak tempat-tempat untuk memperdalam pendidikan Islam dari langgar, surau, halaqoh dan akhirnya pesantren. Pesantren baik tempat bentuk hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman serta pesantren sedikit demi sedikit maju tumbuh dan berkembang sejalan dengan proses pembangunan serta dinamika masyarakatnya.

Sama halnya dengan sekolah yang memiliki sistem pengajaran, akreditasi dan budaya sekolah yang berbeda-beda, pesantren pun juga memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik para santrinya seperti ada yang modern dengan menggunakan teknologi yang sudah maju ada juga yang non modern yang masih menggunakan metode wetonan, serogan dan lain sebagainya.

Salah satu contohnya seperti Pondok Pesantren Gontor yang didirikan oleh tiga orang bersaudara yaitu K.H. Imam Zarkasyi, K.H. Ahmad Sahal dan K.H. Zainuddin Fannanie yang dikenal dengan istilah trimurti, pondok pesantren Gontor ini berbeda dengan pesantren lainnya, kebanyakan pesantren memiliki persyaratan untuk santrinya dengan minimal menghafal 1 juz untuk dapat naik ke tingkat selanjutnya namun Gontor hanya surat-surat tertentu dalam juz'amma Gontor juga tidak menekankan santrinya untuk menghafal Al-Qur'an hingga berjuz-juz tetapi lebih menekankan kepada pemahaman dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Sebagaimana yang diketahui pada peranan Pondok Pesantren Gontor yang sudah menerapkan sistem dan metode yang menggabungkan antara sistem

pengajaran non klasikal (tradisional) dan sistem klasikal (sekolah). Menggunakan buku-buku yang di terbitkan oleh Gontor sendiri dan ini yang membuat Gontor memiliki kurikulum sendiri, para santri Gontor tidak mengalami perubahan kurikulum yang sudah berganti-ganti setiap pergantian menteri di Indonesia. Dengan hal lain, Gontor juga tidak terpengaruh dengan perkembangan zaman yang sudah semakin canggih, guru-guru disana masih menggunakan metode dan media yang sangat terbatas. Padahal bila melihat kepada sekolah lain peserta didik akan sangat tertarik jika guru mengajar dengan memanfaatkan teknologi sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Penentuan standar Ujian Nasional di Indonesia atau yang sekarang disebut juga UNBK ( Ujian Nasional Berbasis Komputer) terus ditingkatkan dari tahun ke tahun dengan tujuan untuk bisa memperbaiki dan mendorong mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu caranya dengan mengadakan Ujian Nasional setiap tahunnya. Namun para santri Gontor tidak pernah merasakan bagaimana sulitnya menghadapi Ujian Nasional yang diadakan oleh pemerintah negara Indonesia.

K.H. Hasan Abdullah Sahal salah satu pimpinan pondok modern Gontor mengemukakan Pondok Pesantren adalah tempat mendidik kehidupan Islami, sesuai dengan konsep kyainya. Keterpanggilan Kyai untuk membentengi dari pengaruh penjajah dan penjajahan. Sekali lagi Pondok Pesantren berdiri karena keterpanggilan kyai dan merupakan benteng terakhir dari pengaruh penjajah dan penjajahan.

Kalau ada pertanyaan “Pondok pesantren mengajarkan apa?” Maka jawabannya adalah “Pondok Pesantren mendidik kehidupan”. “Mengapa Pondok

Pesantren tidak diatur oleh Amerika atau pemerintah?” karena Pondok Pesantren sudah memiliki pola. Inilah nilai plus yang dimiliki Pondok Pesantren. Nilai Pondok Pesantren dan nilai kehidupan, yang mana dalam hal ini keduanya sangat berbeda. Nilai kehidupan merupakan norma-norma kehidupan, sedangkan nilai pondok pesantren mempunyai nilai lebih karena mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Di pondok ini semua kegiatan berjalan sesuai dengan waktunya. Kehidupan ini, ibaratnya sebuah kereta api yang harus tetap berjalan karena sudah ada relnya, sudah ada masinisnya, jadi semuanya bisa menjadi masinis asalkan tetap pada relnya.<sup>5</sup>

Bersama dengan pendidikan lainnya, pesantren ingin memberikan kontribusi terbaiknya terhadap pembangunan Indonesia dan mampu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Akan tetapi, sebagai lembaga pendidikan swasta dengan ciri-ciri khususnya, pesantren memiliki tujuan dan alasan yang baik untuk tidak melibatkan orang lain menentukan masa depannya. Pesantren merupakan suatu komunitas sendiri kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu kampus, berdasarkan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Ia merupakan suatu keluarga besar di bawah asuhan seorang kyai atau ulama, dibantu oleh beberapa kyai dan ustadz.

---

<sup>5</sup> Sekretaris Pimpinan PMDG, *'allamtanil hayah (kehidupan mengajariku) 300 ide dan kutipan inspiratif K.H. Hasan Abdullah Sahal*, (Ponorogo : 2016). h. 117-178.

Dalam dunia pesantren, santri memiliki orang tua, yakni ibu-bapak yang melahirkan dan kyai yang mengasuhnya. Ia juga mempunyai dua macam saudara, yaitu saudara sesusuan dan saudara seperguruan. Pimpinan pesantren memandang bahwa kunci sukses dalam hidup bersama adalah *moral agama*, yang dalam hal ini adalah perilaku keagamaan yang memandang semua kegiatan kehidupan sehari-hari sebagai *ibadah* kepada Tuhan. Mengamati dari dekat perilaku santri, jelas bahwa pendidikan pesantren dipusatkan kepada pendalaman dan penghayatan agama, lengkap dengan pengamalannya dalam perilaku keseharian. Hal-hal yang berhubungan dengan orientasi kehidupan yang bercorak keduniawian (sekuler) terasa agak tersisih. Santri cenderung berperilaku sakral dan lebih menekankan perilaku yang idealis-normatif menurut rambu-rambu hukum agama (*fiqih*) daripada perilaku yang realistis-materialistis relevansi dengan pengalaman hidup keduniawiaan.<sup>6</sup>

## **B. Identifikasi masalah**

Identifikasi masalah adalah kegiatan mendeteksi, melacak atau menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dengan judul penelitian dan bahkan berdekatan dengan variabel penelitian.<sup>7</sup> Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah yang dibahas dapat diidentifikasi sebagai berikut :

---

<sup>6</sup> Said Aqiel Siradj, et.al., *Pesantren masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ( Bandung : Pustaka Hidayah, 1999 ), Cet. Ke-1, h. 56-57.

<sup>7</sup> Asyrof Syafi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Elkaf, 2005), h. 107.

1. Pendidikan pesantren ditinjau dari segi sejarah
2. Pendidikan pesantren ditinjau dari segi kelembagaan
3. Pendidikan pesantren ditinjau dari segi kurikulum
4. Pendidikan pesantren ditinjau dari segi intelektual
5. Pendidikan pesantren ditinjau dari segi manajemen
6. Pendidikan pesantren mempunyai tujuan yang sama namun metode yang digunakan berbeda-beda
7. Perbedaan antara pesantren modern dan tradisional dengan kurikulum yang digunakan
8. Implementasi konsep pesantren menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi diatas, maka penulis merincikan lagi fokus dan sub fokus permasalahan, fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apa Kontribusi pemikiran K.H. Hasan Abdullah Sahal dari segi nilai-nilai keagamaan, kelembagaan, sistem kurikulum, dan kurikulum pendidikan dalam memajukan pesantren dapat di pandang sebagai tokoh pendidikan di Indonesia atau tidak.
2. Setiap pesantren-pesantren yang didirikan oleh kyai memiliki metode yang berbeda sehingga lulusan dan alumninya pun berbeda-beda.
3. Mengungkapkan pendidikan dan tradisi pesantren di Indonesia
4. Implementasi konsep pesantren menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal dalam melaraskan kebutuhan manusia akan pendidikan Islam

Sedangkan sub fokus penelitian sebagai berikut :

1. Konsep Pendidikan Pesantren K.H. Hasan Abdullah Sahal dalam mencapai tujuan pendidikan Islam dan meningkatkan mutu pendidikan Islam khususnya di Indonesia.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Konsep Pendidikan Pesantren Menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal.”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian di atas, peneliti merumuskan beberapa tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah pondok pesantren sebagai sistem pendidikan
2. Untuk mengetahui konsep Pesantren menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal
3. Untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam bidang pendidikan, khususnya masalah pendidikan pesantren
4. Untuk mengetahui lingkungan pendidikan diluar dan didalam pesantren
5. Untuk mengungkap khazanah intelektual Islam dalam pendidikan pesantren



6. Untuk menambah literatur dalam bidang pendidikan pesantren dari kalangan muslim.
7. Menemukan konsep pemikiran pendidikan pesantren seperti yang dikaji dan dianalisis dari penelitian ini.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian di atas, manfaat penelitian yang dapat diperoleh adalah :

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan tentang konsep Pendidikan Pesantren menurut K.H Hasan Abdullah Sahal.
  - b. Menambah khazanah pengetahuan dalam dunia keilmuan tentang manajemen sistem pendidikan pondok pesantren.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi orang tua dan siswa untuk pentingnya pendidikan siswa di pesantren.

- b. Masyarakat umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan dalam pendidikan sehingga keberadaannya bermanfaat bagi lingkungan disekitarnya untuk menambah wawasan.

c. Peneliti

Memperoleh wawasan tentang manajemen sistem pendidikan di jalur pendidikan nonformal khususnya di pondok pesantren dan juga sebagai implementasi teori-teori yang di dapat di bangku kuliah, dan sebagai syarat untuk menyelesaikan Study Strata Satu ( S1 ) program Pendidikan Agama Islam.

d. Universitas

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa yang ingin memperluas pengetahuan tentang manajemen sistem pendidikan pondok pesantren.

### **G. Sistematika Penulisan**

Agar memperoleh pemahaman yang komprehensif, skripsi ini disusun dalam lima bab. Adapun isinya sebagai berikut :

Bab I terdiri dari : Latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah (fokus dan sub fokus), perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, dan sistematika penulisan.

Bab II terdiri dari: Tinjauan pustaka berisi beberapa hal yang berkaitan dengan pengertian pendidikan, pengertian pesantren, pengertian pendidikan pesantren, biografi dan tokoh alumni pesantren.

Bab III terdiri dari : Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang diambil dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, majalah Gontor, internet dan setelah itu dianalisis.

Bab IV terdiri dari : Hasil penelitian berisi tentang latar belakang penelitian, biografi tokoh, temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian.

Bab V terdiri dari : Kesimpulan dari hasil penelitian konsep Pendidikan Pondok Pesantren menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal, serta saran yang didasarkan pada hasil penelitian.

### 3. Bagian akhir skripsi

Pada bagian akhir ini akan di muat daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, peneliti, lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pengertian Pendidikan Pesantren**

Dalam khazanah Islam, pendidikan biasa dikenal dengan istilah *tarbiyyah*, *ta'lim*, ataupun *ta'dib*. Kedudukan pendidikan disadari begitu penting dalam membentuk pribadi, masyarakat, negara, bahkan peradaban. Sebab, sebuah peradaban akan diakui, jika eksistensi pendidikan mampu hidup dalam bingkai masyarakatnya. Tapi pada praktiknya, ketika pendidikan terlembagakan, orientasi pendidikan menjadi beragam, dan lahir dikotomi antara pendidikan agama, non-agama, keakhiratan-keduniaan, dan sebagainya.

Pada dasarnya, pendidikan pesantren dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah “pendidikan” dan istilah “pesantren”. Kedua istilah itu di satukan dan arti keduanya menyatu dalam definisi pendidikan pesantren.

Pendidikan adalah usaha sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang dewasa yang diberi tanggung jawab untuk menanamkan akhlak yang baik dan nilai-nilai luhur, serta norma-norma susila kepada anak didik sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani untuk mencapai kedewasaan.

Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, beraarti tempat tinggal santri. Secara etimologi pesantren berasal dari kata pe-santri-an, beraarti “tempat santri”. Kata santri sendiri

sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa yaitu “*cantrik*”, beraarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini menetap.<sup>8</sup> Menurut sumber tersebut jika dilihat secara bahasa pengertian pesantren merujuk kepada keterangan tempat yaitu tempat dimana para santri menuntut ilmu atau menganyam pendidikan.

Mengenai asal usul kata “Santri” banyak pendapat tentangnya, Menurut Zamakhsyari Dhofier, bahwa Profesor Johns berpendapat, istilah “santri” berasal dari bahasa Tamil, “Sastri” yang beraarti guru mengaji, sedangkan C. C. Berg berpendapat bahwa “Santri” berasal dari bahasa India “Shastri” yang berarti orang yang tahu buku-buku suci atau buku-buku agama. Robson berpendapat, kata “Santri” berasal dari bahasa Tamil yang berarti orang tinggal di rumah miskin atau bangunan secara umum.<sup>9</sup>

Secara terminologi pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddina*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan khas Indonesia yang menjadi tempat para santri mendalami pendidikan agama Islam. Dari masa kemasa pesantren terus melakukan pembaharuan agar dapat tetap menunjukkan eksistensinya di tengah gemparan global. Dalam kehidupan sehari-hari,

---

<sup>8</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Choliz, Madjis Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 61.

<sup>9</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1984), h. 18.

masyarakat pesantren berpedoman pada ajaran agama dengan menekankan pada aspek moral dalam berinteraksi dan bergaul. Sehingga sikap dan perilaku masyarakat pesantren akan terjaga dengan baik.

Pendidikan pesantren semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*“nggon ngaji”*). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.

Lembaga pesantren juga terus berkembang meskipun ada kebijakan politik etis pada zaman kolonial Belanda dengan menunjukkan sikap non-kooperatifnya para ulama yang saat itu terjadi pada akhir abad 19. Salah satu sikap non-kooperatif tersebut ditunjukkan oleh para ulama dengan mendirikan di daerah-daerah jauh dari kota untuk menghindari intervensi pemerintah kolonial serta memberi kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan.

## 2. Pengertian Pondok Pesantren

### a. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan dipesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut

santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.<sup>10</sup>

Kata pesantren sering digunakan dalam bahasa sehari-hari dengan tambahan kata pondok, sehingga menjadi pondok pesantren. Ditinjau dari segi bahasa kata pondok dengan kata pesantren tidak ada perbedaan yang mendasar diantara keduanya, karena kata pondok berasal dari bahasa arab *funduq* yang artinya hotel atau asrama. Kendatipun demikian, pondok pesantren dalam pemahaman masyarakat di Indonesia dapat diartikan sebagai tempat berlangsungnya suatu pendidikan agama Islam yang telah melembaga sejak zaman dahulu. Jadi pada hakikatnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam.<sup>11</sup>

#### b. Asal Mula Pesantren di Indonesia

Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke 16. Pesantren-pesantren besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fikih, teologi dan tasawuf. Pesantren ini kemudian menjadi pusat penyiaran Islam seperti : Gontor di Ponorogo, Syamsu Huda di Jembrana (Bali), Tebu Ireng di Jombang, Al Kariyah di Banten, Tengku Haji

---

<sup>10</sup> Departemen agama RI direktorat jenderal kelembagaan agama Islam, *pondok pesantren dan madrasah diniyah* (Jakarta : 2003), h. 1.

<sup>11</sup> Ahmad Susilo, *Strategi Adaptasi Pondok Pesantren*, (Jakarta : Kucica, 2003), h. 12.

Hasan di Aceh, Tanjung Singgayang di Medan, Nahdatul Watan di Lombok, Asadiyah di Wajo (Sulawesi) dan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjar di Matapawa (Kalimantan Selatan) dan banyak lainnya.

Pesantren, sebagai subkultur, lahir dan berkembang seiring dengan langkah perubahan yang ada dalam masyarakat global. Perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat global adalah perubahan-perubahan yang terus bergulir, sehingga cepat atau lambat pasti akan mengimbas pada komunitas pesantren sebagai bagian dari masyarakat dunia. Karenanya, tidaklah berlebihan jika A. Sahal Mahfudz seperti dikutip Said Aqiel menyebutkan bahwa ada dua potensi besar yang dimiliki pesantren, yakni potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan. Dalam kaitan ini, bila di lihat dari sejarah kehadirannya, menarik kiranya untuk di simak bahwa terbentuknya institusi pesantren ternyata memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan peranannya dewasa ini dalam hubungannya dengan kedua potensi di atas, kehadiran pesantren disebut unik sekurang-kurangnya karena ada dua alasan berikut.

*Pertama*, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkannya (*amar ma'ruf dan nahy munkar*).<sup>12</sup> Kehadirannya, dengan demikian bisa di sebut sebagai agen perubahan sosial (*Agent of social change*), yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) pada masyarakatnya dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan

---

<sup>12</sup> Said Aqiel Siradj, et. al., *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), Cet. Ke-1, h. 201.



ekonomi. Dengan demikian institusi pesantren mengesankan telah berhasil mentransformasikan masyarakat sekitarnya dari kekafiran menuju keshalihan, dari kefakiran menuju pada kemakmuran atau kesejahteraan. Oleh karenanya kehadiran pesantren menjadi suatu keniscayaan sebagai bentuk institusi yang dilahirkan atas kehendak dan kebutuhan masyarakat dan dengan kesadarannya, pesantren dan masyarakat telah membentuk hubungan yang harmonis, sehingga komunitas pesantren kemudian diakui menjadi bagian yang tak terpisahkan atau sub-kultur dari masyarakat pembentuknya. Pada tataran ini, pesantren telah berfungsi sebagai pelaku pengembangan masyarakat.

*Kedua*, salah satu misi awal didirikannya pesantren adalah menyebarkan informasi ajaran tentang universalnya Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya, maupun kondisi sosial masyarakat dengan melalui medium pendidikan yang dikembangkan para wali dalam bentuk pesantren sebagai bagian dari historitasnya di Indonesia yang dapat menjelaskan peran vital pesantren tatkala melahirkan kader-kadernya untuk dipersiapkan memasuki segala sistem kehidupan masa itu.

Dilihat dari asal usulnya pesantren memiliki akar tradisi yang sangat kuat di lingkungan masyarakat Indonesia sebab pesantren merupakan salah satu simbol budaya pendidikan asli Indonesia (nusantara). Secara historis sistem pendidikan pesantren memang berakar pada tradisi pendidikan keagamaan semasa agama Hindu dan Budha berkembang di Indonesia.

### c. Keadaan Pesantren Pada Zaman Penjajahan

Pemerintah kolonial khususnya Belanda, berusaha menekan dan mendiskreditkan pendidikan Islam yang dikelola oleh pribumi, tak terkecuali pondok pesantren.

Penyelenggaraan pendidikan di pesantren menurut kolonial Belanda terlalu jelek dan tidak memungkinkan untuk menjadi sekolah-sekolah modern. Oleh karena itu, mereka mengambil alternatif kedua, yaitu mendirikan sekolah-sekolah sendiri yang tidak ada hubungannya dengan lembaga pendidikan yang telah ada.

Antara kedua sistem pendidikan tersebut terdapat perbedaan yang cukup mencolok, dan bahkan bisa dikatakan kontradiksi atau bertentangan. Perbedaan-perbedaan tersebut yaitu:<sup>13</sup>

- a) Pendidikan yang diselenggarakan dan dibiayai oleh pemerintah Belanda bersifat netral. Pendidikan diselenggarakan berdasarkan perbedaan kelompok elit yang bisa dipergunakan untuk mempertahankan politik dan ekonomi Belanda di negeri jajahannya.
- b) Pendidikan di madrasah dan pondok pesantren tidak terlalu memikirkan bagaimana cara hidup harmonis di dunia, tetapi menekankan pada bagaimana memperoleh penghidupan.

Dengan didirikannya lembaga pendidikan atau sekolah yang diperuntukkan sebagian bangsa Indonesia tersebut, semenjak itulah terjadi persaingan antara lembaga pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan

---

<sup>13</sup> Enung K. Rukiati, Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 107.

pemerintah. Persaingan yang terjadi tersebut bukan hanya dalam segi ideologis dan cita-cita pendidikan saja, melainkan juga dalam bentuk perlawanan politis dan bahkan fisik (peperangan). Perlawanan melawan pemerintah kolonoal Belanda pada abad ke-19 mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pesantren. Perang-perang besar seperti Perang Diponegoro, Perang Paderi, Perang Banjar, sampai perlawanan-perlawanan rakyat yang bersifat lokal yang tersebar di mana-mana didukung sepenuhnya oleh tokoh-tokoh pesantren dan alumni-alumnyanya. Merekalah yang memegang peranan utama.

Pada tahun 1882 didirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) oleh pemerintah kolonial. Tugas-tugasnya adalah mengadakan pengawasan terhadap pendidikan pesantren. Tidak lama setelah itu, dikeluarkan ordonasi tahun 1905 yang berisi ketentuan-ketentuan pengawasan terhadap perguruan yang hanya mengajarkan agama (pesantren) dan guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat.<sup>14</sup>

Semenjak itulah muncul berbagai usaha pembaharuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya dan peradaban umat Islam, termasuk usaha pembaharuan pendidikan Islam.

#### d. Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren di Zaman Kemerdekaan dan Pembangunan

Dalam sejarahnya tentang peran pesantren, di mana sejak masa kebangkitan Nasional sampai dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI, pesantren

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 108.

senantiasa tampil dan telah mampu berpartisipasi secara aktif, dan tentu saja untuk ini secara jujur kita perlu angkat topi dengan pesantren. Oleh karena itulah setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya, pesantren masih mendapatkan tempat di hati masyarakat Indonesia. Ki Hajar Dewantara saja yang dikenal sebagai tokoh pendidikan Nasional sekaligus sebagai Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RI yang pertama menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan dasar pendidikan nasional, karena sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia.<sup>15</sup>

Begitu pula halnya dengan Pemerintah RI, mengakui bahwa pesantren dan madrasah merupakan dasar dan sumber pendidikan nasional, dan oleh karena itu harus dikembangkan, diberi bimbingan dan bantuan. Wewenang dan pengembangan tersebut berada di bawah wewenang Kementrian Agama.<sup>16</sup>

Sejak awal kehadiran pesantren dengan sifatnya yang lentur (*flexible*) ternyata mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat serta mampu memenuhi tuntutan masyarakat. Begitu juga pada era kemerdekaan dan pembangunan sekarang, pesantren telah mampu menampilkan dirinya aktif mengisi kemerdekaan dan pembangunan, terutama dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Meskipun demikian, pesantren juga tidak luput dari berbagai kritik terhadap kelemahan pesantren, hal ini terutama terjadi di saat-saat menjelang kemerdekaan, di mana kondisi pondok pesantren telah mencapai titik kritis sebagai

---

<sup>15</sup> Alamsyah Ratu Prawiranegara, *Pembinaan Pendidikan Agama*, (Depag. RI, Jakarta: 1982), h. 41.

<sup>16</sup> Djamil Latif, *Himpunan Peraturan-peraturan tentang Pendidikan Agama*, (Ditbinpendais Depag RI, Jakarta: 1983), h. 273.

lembaga pendidikan tradisional yang tertutup dan statis. Islam yang diajarkan oleh pondok pesantren pada umumnya adalah Islam yang telah mengalami teror dan intimidasi musuh Islam, yakni Islam yang ritualistik dan sufistik, bahkan mengarah kepada feodalisme.<sup>17</sup>

Untunglah, beberapa pondok pesantren cepat mengidentifikasi masalah ini dan segera menyesuaikan diri, membuat diri mereka menjadi modern. Yang membuat mereka melakukan hal ini adalah dalam upaya menjawab tantangan zaman dan mengejar ketertinggalan, khususnya di bidang sosial kemasyarakatan. Karena walau bagaimanapun pesantren pada dasarnya tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat.

Berbagai inovasi telah dilakukan untuk pengembangan pesantren baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Masuknya pengetahuan umum dan keterampilan ke dalam pesantren adalah upaya untuk memberikan bekal tambahan agar para santri bila telah menyelesaikan pendidikannya dapat hidup layak dalam masyarakat. Masuknya sistem klasikal dengan menggunakan saran dan peralatan pengajaran madrasah sebagaimana yang berlaku di sekolah-sekolah bukan barang baru lagi bagi pesantren. Bahkan ada pesantren yang lebih cenderung membina dan mengelola madrasah-madrasah atau sekolah umum, baik tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi.

#### e. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

---

<sup>17</sup> Fuad Amsyari, *Masa Depan Ummat Islam Indonesia*, (Al-Bayyan Bandung: 1993), h. 111.

Lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan.<sup>18</sup> Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, mempunyai peranan yang sangat penting dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia.

Mekanisme kerja pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:<sup>19</sup>

- 1) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh
- 2) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi
- 3) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis
- 4) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, penanaman rasa percaya diri dan keberanian hidup.
- 5) Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.<sup>20</sup>

Pesantren mempunyai ciri khas tersendiri yang dapat membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Ciri khas tersebut sekaligus juga menjadi unsur-unsur pokok pesantren, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pondok/Asrama

Pondok merupakan tempat tinggal santri bersama Kyai. Menurut Hasbullah bahwa perkembangan pondok pesantren bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh Kyai, tetapi juga sebagai latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Dalam dalam perkembangan

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 98.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 104.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 105.

selanjutnya, terutama masa sekarang tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

Ada beberapa alasan mengapa harus menyediakan asrama atau tempat bagi santri, antara lain adalah :

- 1) Kemasyhuran seorang Kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam yang dapat menarik perhatian santri-santri jauh.
- 2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri-santri
- 3) Ada sikap timbal balik antara santri dan Kyai, dimana para santri menganggap Kyai seolah-olah sebagai bapaknya sendiri. Sedangkan Kyai menganggap santri adalah titipan Tuhan yang harus dilindungi.<sup>21</sup>

## 2) Masjid

Masjid atau mesjid adalah rumah tempat ibadah umat Muslim. Masjid artinya tempat sujud, dan mesjid berukuran kecil juga disebut musholla, langgar atau surau. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, selain tempat ibadah masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim dan kegiatan belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum dan sesudahnya. Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk khalafah-khalafah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan yang

---

<sup>21</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada), h. 142.

berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrasah. Namun demikian, masjid masih tetap digunakan sebagai tempat itikaf dan melaksanakan latihan-latihan, atau suluk dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.<sup>22</sup>

### 3) Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong sebagaimana dijelaskan Hasbullah bahwa :

- 1) Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang telah lama tinggal di pesantren biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kebutuhannya sehari-hari.
- 2) Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah desa sekeliling pesantren yang tidak menetap di pesantren. Mereka biasanya pulang pergi dari rumah ke pesantren.

Adapun alasan santri pergi dan menetap disuatu pesantren karena berbagai alasan, yaitu:

- 1) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan Kyai yang memimpin pesantren tersebut.
- 2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan bersama, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal

---

<sup>22</sup> Op.Cit., h. 136.



3) Ia ingin memutuskan studinya dipesantren tanpa disibukkan kewajiban sehari-hari dikeluarganya.<sup>23</sup>

4) Kyai

Menurut konsep Islam, semua orang adalah pemimpin. Oleh karena itu, setiap orang harus mempertanggung jawabkan seluruh perbuatannya kepada sesama manusia semasa hidup di dunia dan kepada Tuhannya kelak. Namun demikian, yang dimaksud pemimpin dalam dunia pesantren tidak lain adalah sosok seorang Kyai. Dalam bahasa Jawa, Kyai adalah sebutannya alim, ulama, cerdik, pandai dalam agama.<sup>24</sup>

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Ibn Umar r.a berkata : saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda : setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 143.

<sup>24</sup> W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 505.

kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) darihal hal yang dipimpinnya. (Bukhari, Muslim).<sup>25</sup>

Kyai merupakan elemen yang esensial dari suatu pondok pesantren bahkan merupakan pendiri pesantren tersebut. Kyai bukanlah gelar yang bisa didapatkan dari pendidikan formal, akan tetapi gelar tersebut diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ilmu pengetahuannya mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren dan juga mengajarkan kitab-kitab klasik pada santrinya.

Dalam hal ini Kyai merupakan salah satu unsur terpenting dalam pesantren. kemashuran seorang Kyai bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu pengetahuan, kharismatik, beribawa serta kemampuan (keterampilan) Kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dengan demikian jelaslah bahwa kepribadian sesosok Kyai sangat menentukan perkembangan pesantren ke depan karena Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren.

---

<sup>25</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-lu'lu Wal Marjan Mutiara Hadist Shahih Bukhari dan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Kautsar: 2005), h. 125.

Predikat Kyai akan diperoleh oleh seseorang, apabila terpenuhi beberapa syarat diantaranya:

1. Keturunan, biasanya Kyai besar mempunyai silsilah yang cukup panjang dan valid
  2. Pengetahuan agama, seseorang Kyai tidak akan pernah memperoleh predikat Kyai apabila tidak menguasai pengetahuan agama atau kitab Islam klasik, bahkan kepopuleran Kyai ditentukan oleh keahliannya menguasai cabang ilmu tertentu.
  3. Jumlah muridnya merupakan Indikasi kebesaran Kyai yang terlihat banyaknya murid yang mengaji kepadanya.
  4. Cara mengabdikan kepada masyarakat.
- 5) Kitab-kitab Islam klasik

Kitab-kitab Islam klasik yaitu kitab yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab.

Kitab-kitab yang diajarkan dalam pondok pesantren sangatlah beraneka ragam. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan dalam beberapa kelompok: (1) *nahwu dan sharaf*, (2) *fiqh*, (3) *Ushul Fiqh*, (4) *hadits* (5) *tafsir* (6) *tauhid* (akidah) (7) *tasawuf* dan etika. Disamping itu, kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai *hadits, tafsir, fiqh, dan tasawuf*. Kesemuanya ini dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah dan kitab-kitab besar.

Berikut definisi pesantren menurut beberapa ahli :

1) M. Arifin

Suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal.<sup>26</sup>

2) Anin Nurhayati

Pondok pesantren merupakan pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pengembangan masyarakat dan pengembangan masyarakat muslim di Indonesia.<sup>27</sup>

3) K.H. Wahid Hasyim

Pesantren merupakan salah satu pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan dan mengembangkan masyarakat disekelilingnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak karena keadaannya yang sudah lama, tetapi juga kultur, metode dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut.

---

<sup>26</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menurut Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005), h. 2.

<sup>27</sup> Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum : Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta : Teras, 2010), hal. 47.

#### 4) K.H. Imam Zarkasyi

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama. Atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan Kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>28</sup> Maka, Kyai, santri, masjid, pondok atau asrama, dan pendidikan agama Islam adalah unsur terpenting didalam pondok pesantren.<sup>29</sup> Apabila pondok pesantren tidak memiliki salah satu dari yang disebut diatas, maka tidak dapat dikatakan sebagai pondok pesantren.

Pokok isi dari Pondok Pesantren terletak pada isi atau jiwanya, bukan kulit atau luarnya saja. Dalam isi dan jiwa itulah bisa temukan jasa Pondok Pesantren bagi umat dan bangsa.

#### d. Peran Pesantren dalam Dunia Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, sebagaimana dinyatakan Dr. Ki Hajar Dewantara, dikenal adanya istilah “Tri Pusat Pendidikan”, yaitu tiga lingkungan (lembaga) pendidikan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak didik. Tiga lembaga pendidikan tersebut adalah pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

---

<sup>28</sup> Tim Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan K.H. Imam Zarkasyi, *Bibliografi K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, ( Gontor : Gontor Press, 1996). h. 556.

<sup>29</sup> K.H. Imam Zarkasyi dalam kenangan, *Buletin IKPM*, (Pondok Modern Darussalam Gontor, No: 13. 1985). h. 1.

Ketiga lembaga ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan, sebab ketiga bentuk lembaga pendidikan ini sebenarnya adalah satu rangkaian dari tahapan-tahapan yang tidak terpisahkan. Demi tercapainya tujuan pendidikan, ketiga bentuk lembaga pendidikan tersebut harus berjalan seiring, terpadu, searah, dan saling melengkapi. Ketiganya sama-sama bertanggung jawab dalam masalah pendidikan generasi muda (anak didik).<sup>30</sup>

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang menitik beratkan pada pembahasan-pembahasan seputar dunia keIslaman yang mana tujuan utamanya ialah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai pengetahuan agama, dan dalam upaya mencetak Insan Kamil yang berakhlakul karimah.

Pada zaman ini, bidang pendidikan merupakan bidang yang paling *urgen* dan sangat dibutuhkan oleh semua kalangan. Di lembaga pendidikan manapun, program membentuk pribadi yang berbudi luhur sekaligus cerdas sudah menjadi tujuan. Paradigma menghasilkan lulusan yang cerdas sekaligus berbudi luhur menjelma pada visi, misi dan tujuan dari setiap lembaga pendidikan saat ini.

Jika kita melihat keberadaannya, pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan yang melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa ini. Maka tidak heran jika KI Hajar Dewantara pernah bercita-cita menjadikan pesantren sebagai

---

<sup>30</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), h. 21.

sistem pendidikan Indonesia. Menurutnya, selain sudah melekatnya dalam kehidupan bangsa ini, model ini (pesantren) merupakan kreasi budaya Indonesia.<sup>31</sup>

#### e. Macam-Macam Tipe Pondok Pesantren

Adapun macam-macam tipe Pondok Pesantren secara garis besar terdapat 2 kelompok yaitu : *Pertama*, pesantren *Salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam Klasik sebagai inti pendidikan di pesantren tradisional. Sistem Madrasah di terapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang di pakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren *Modern* yang telah memasukkan pelajaran umum dalam Madrasah yang di kembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.<sup>32</sup>

Pengelompokan di atas perlu diurai lagi. Mengingat perkembangan pesantren yang sangat pesat akhir ini. Babun Suharto dalam bukunya yang berjudul “*Dari Pesantren untuk Umat*” mengelompokkan pesantren menjadi 5 yaitu:

1. Pesantren salaf, yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) dan sistem klasikal.

---

<sup>31</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 131.

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 41-42.

2. Pesantren semi berkembang, yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*wetonan dan sorogan*) dan sistem madrasah swasta dengan kurikulum 90 % agama dan 10 % umum.
3. Pesantren berkembang, yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang hanya saja lebih fariatif yakni 70 % agama dan 30 % umum.
4. Pesantren modern, seperti pesantren berkembang yang lebih lengkap dengan lembaga pendidikan sampai perguruan tinggi dan dilengkapi dengan *takhassus* bahasa Arab dan bahasa Inggris .
5. Pesantren ideal, pesantren sebagaimana pesantren modern hanya saja lembaga pendidikannya lebih lengkap dalam bidang keterampilan yang meliputi teknik, perikanan, pertanian, perbankan dan lainnya yang benar-benar memperhatikan kualitas dengan tidak menggeser ciri khas pesantren.<sup>33</sup>

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang dilakukan penulis sejauh ini, belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang Konsep Pendidikan Pesantren Menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal. Akan tetapi penulis menemukan judul skripsi yang mempunyai kajian hampir serupa namun beda kajian, seperti :

Skripsi pertama, yang berjudul Pendidikan Islam Modern *ala* Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor yang di tulis oleh Alhamuddin ISID Tahun

---

<sup>33</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat* (Surabaya: IMTIYAS, 2011), h. 19.



2005 pada fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Pondok Modern Darussalam Gontor, lahir tahun 1926 ditengah hangatnya pertemuan dua sistem pendidikan, sistem pendidikan modern barat dan sistem pendidikan modern Islam yang dimotori oleh gerakan modernis dan reformis muslim. Suasana ini tidak dapat dipungkiri ikut mewarnai pembukaan Gontor baru. Pondok Gontor baru dibangun diatas warisan nilai-nilai luhur pesantren yang diintegrasikan dengan sistem dan metode pendidikan modern. Idealisme, jiwa, dan falsafah hidup pesantrentetap menjadi ruh pondok Gontor. Tetapi penanaman itu dilakukan secara efektif dan efisien dengan menggunakan sistem dan metode pendidikan modern. Craa ini pada berikutnya dapat melahirkan dan mengembangkan etos-etos tertentu yang membuat anak didik menjadi lebih dinamis, kritis, dan kreatif.<sup>34</sup>

Skripsi kedua, yang berjudul Konsep Pesantren Menurut K.H Imam Zarkasyi yang di tulis oleh Zhilla Dwijannahtun Nisa Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2015 pada fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), lahir tahun 1995. Secara garis besar konsep Pesantren Menurut K.H Imam Zarkasyi dapat disebut sebagai pembaharuan pendidikan Islam dibagi kedalam tiga bidang. Yaitu: integrasi sistem madrasah dan sistem pesantren, bahasa asing sebagai kunci ilmu pengetahuan dan *school day* dengan sistem asrama. Selain tiga bidang tersebut K.H Imam Zarkasyi juga menanamkan nilai ke-Pondok Modernan terhadap setiap santri yang masuk pondok.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Alamuddin, *Pendidikan Islam Modern Ala Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Ponorogo: Program S1 ISID, 2005), h. xi.

<sup>35</sup> Zhilla Dwijannahtun Nisa, *Konsep Pesantren menurut K.H Imam Zarkasyi*, (Cirendeu: Program S1 UMJ, 2017), h. xi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang konsep pendidikan pesantren. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kepustakaan (Library Research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data, melalui pendekatan filosofi mengkaji secara hari-hati.

Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tokoh pemikirannya. Tokoh dalam penelitian ini adalah K.H Hasan Abdullah Sahal sedangkan penelitian sebelumnya adalah K.H Imam Zarkasyi, selanjutnya penelitian sebelumnya berfokus kepada pesantren, sedangkan penelitian ini adalah pendidikan pesantren. Jika penelitian yang sudah ada melihat pendidikan Islam Modern ala trimurti Gontor, sedangkan penelitian ini berfokus pada salah satu pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor yaitu K.H Hasan Abdullah Sahal dalam pendidikan pondok pesantren sekaligus

### **C. Kerangka berfikir**

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan.

Setiap pesantren memiliki metode yang berbeda-beda baik dalam pendidikan dan pengajaran, dengan lulusan yang berbeda. Akhir-akhir ini Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren bukan lagi sebagai *The Last Choise*, pilihan terakhir, melainkan dijadikan prioritas menyekolahkan anak-anak untuk keselamatan dan kesuksesan masa depannya, dan tentu saja dalam rangka menjadi generasi yang dekat dengan Al-Qur'an. Pendidikan terbaik ada di tangan orang tua. Namun, masalahnya kondisi orang tua masa kini secara keilmuan dan pemahaman agamanya masih kurang apalagi jika kedua orang tua sibuk bekerja, pesantren bisa menjadi alternatif yang cukup baik. Hal inilah yang menjadikan peneliti ingin mengkaji Konsep Pendidikan Pesantren menurut K.H Hasan Abdullah Sahal yang dikenal sebagai salah satu tokoh dan pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor.

Pemikiran K.H Hasan Abdullah Sahal tentang pesantren, menurut beliau pesantren adalah lembaga perjuangan yang melahirkan manusia bermental pejuang yang berdiri didepan melawan segala bentuk penjajah dan penjajahan. Selain itu pesantren tidak boleh terlepas dari unsur-unsur dan nilai-nilai yang mana menjadi ciri khas pesantren.

#### **D. Pertanyaan penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berfikir atas maka dideskripsikan pertanyaan penelitian sebagai berikut : Bagaimana konsep pendidikan pesantren menurut K.H Hasan Abdullah Sahal ?

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### 1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di berbagai perpustakaan di Universitas Muhammadiyah Jakarta, Perpustakaan Nasional Salemba, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Perpustakaan di Masjid Istiqlal Jakarta.

##### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pengaturan waktu mulai dari 10 September 2018 sampai dengan 29 Januari 2019.

#### **B. Metode dan Prosedur Penelitian**

Dalam metode penelitian ini terdapat beberapa hal pokok yang mendasari penelitian, antara lain : Jenis penelitian dan Pendekatan penelitian.

##### 1. Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini penulis menggunakan penelitian ini adalah keperustakaan (*library research*) yaitu menelaah dan pengumpulan data dengan mengkaji buku-buku, majalah dan jurnal yang ada di perpustakaan sebagai bahan referensi untuk dijadikan objek yang akan diteliti dan informasinya ada relevansinya dengan masalah yang di bahas. Menurut M. Nizar, kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi

penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Silverma, sebagaimana dikutip oleh Afrizal bahwa studi pustaka dalam sebuah penelitian kualitatif dapat berisikan teori dan konsep-konsep yang akan dipakai oleh peneliti untuk menginterpretasikan data.<sup>37</sup>

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang pengumpulan datanya dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Maka dalam hal ini, peneliti mengadakan pengumpulan data dengan mengkaji buku-buku, majalah, jurnal, ensiklopedia dan sebagainya yang relevan dengan pokok kajian peneliti yang secara khusus tentang Konsep Pendidikan Pesantren menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal.

Berdasarkan judul yang penulis angkat, maka penulisan skripsi ini difokuskan pada objek kajian tentang Konsep Pendidikan Pesantren K.H. Hasan Abdullah Sahal ( Analisis Pondok Pesantren Modern Gontor). Maka dengan demikian paparan teks yang sebagian termaktub dalam latar belakang masalah akan menjadi objek atau teks dan lingkungan studi penulis melalui *library research*.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, yaitu menguraikan pendidikan pesantren di Indonesia, khususnya

---

<sup>36</sup> M. Nizar, *Metodologi Penelitian*, ( Jakarta : Ghalia Indonesia, 2001), h. 27.

<sup>37</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, ( Depok : PT. Rajagrafindo Persada, 2015), h. 125.

konsep dan pemikiran K.H. Hasan Abdullah Sahal mengenai pendidikan pesantren secara kronologis berdasarkan ruang dan waktu.

### **C. Data dan Sumber Data**

#### **1. Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian pustaka pada penulisan skripsi ini bersifat “kualitatif Teksual”, yaitu pada bagian pembahasan analisis Modern ala Trimurti Gontor dikaitkan dengan konsep K.H. Hasan Abdullah Sahal dalam upaya meningkatkan Pendidikan Islam yang pada akhirnya berdampak pada kemajuan pendidikan Islam dalam membangun pesantren-pesantren berpengaruh di Indonesia.

#### **2. Sumber Data**

Dalam sebuah penelitian sumber data merupakan komponen yang sangat penting sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan, sumber data adalah subjek darimana kata ini bisa diperoleh. Sumber data yang penulis pergunakan adalah data dokumenter, media internet, youtube, informasi mengenai gagasan-gagasan beliau dikumpulkan dan diteliti lewat karya-karyanya. Yang mana di dalamnya menerangkan beberapa tentang konsep dan manajemen pesantren dari sarana dan prasarana, sumber dana, sumber daya manusia, dan tenaga kependidikan.

#### **D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Sesuai dengan jenis penelitian data yang diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu mempelajari data yang akan diteliti secara mendasar dan mendalam, langkah-langkah dalam analisis ini adalah yang pertama, klarifikasi data, yaitu menggolongkan aneka ragam data ke dalam kategori-kategori yang jumlahnya lebih terbatas. Secara mendasar harus disusun berdasar kriteria yang lengkap. Kedua, mengklarifikasikan data tersebut dengan memberikan tanda sesuai yang dibutuhkan. Ketiga, penarikan kesimpulan.

#### **E. Prosedur Analisis Data**

Langkah awal penulisan adalah mengumpulkan data selanjutnya menganalisis dari data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber sebagai berikut :

1. Menggunakan sumber data Primer yaitu buku '*allamtanil hayah* (kehidupan mengajariku) yang didalamnya terdapat ide, kutipan inspiratif, pengajaran dan nilai kehidupan pesantren karya K.H. Hasan Abdullah Sahal.
2. Menggunakan sumber buku sekunder seperti : *Manajemen pesantren pengalaman pondok modern Gontor*, karya Abdullah Syukri Zarkasyi. *Ajaran-ajaran kyai Gontor*, karya Muhammad Ridlo Zarkasyi. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, karya Mastuhu. *Paradigma Islam*, karya

Kuntowijoyo. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, karya Said Aqiel Siradj. *Man Jadda Wajada ketika Sukses berawal dari Pesantren*, karya Akbar Zainudin. *Pemikiran Pendidikan Islam*, karya A. Susanto, dan lain-lain.

3. Menggunakan data lain seperti internet, majalah gontor, wardun (warta dunia) yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan data yang dilakukan adalah berbagai literatur yang digunakan oleh peneliti terutama data-data primer maupun sekunder. Apakah data-data tersebut berkaitan dengan masalah yang akan diteliti serta dapat dipertanggung jawabkan sumber yang didapat.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian**

##### **1. Biografi dan Profil K.H. Hasan Abdullah Sahal**

K.H. Hasan Abdullah Sahal merupakan tokoh ulama, lahir di Gontor Ponorogo Jawa Timur, pada tanggal 24 Mei 1947, seorang pimpinan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor pada tahun 1985 hingga sekarang, pendiri Pesantren Putri Al-Mawaddah pada tahun 1989 sekaligus juga pendiri dan pengasuh Pondok Tahfidz Qur'an Al-Muqoddasah pada tahun 1992. Beliau merupakan salah seorang anak dari K.H. Ahmad Sahal termasuk dalam 3 pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor. Mereka adalah K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fananie dan K.H. Imam Zarkasyi.

Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan pesantren pertama dengan menerapkan sistem pendidikan modern di era pra kemerdekaan. Pada tanggal 20 September 1926 (12 Rabiul awwal 1345) Pondok Modern Gontor mulai berdiri di desa Gontor Ponorogo yang dikelola oleh Kyai Santoso Anom Besari yang memiliki 7 anak, diantara 3 anaknya yakni (Ahmad Sahal, Zainudin Fanani dan Imam Zarkasyi) yang melanjutkan perjuangan ayahnya dalam mendirikan pesantren tersebut.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Muhammad Husein Sanusi, *Trimurti* (Bantul: Etifaq Production, 2016), h. 5.

K.H. Hasan Abdullah Sahal beliau terkenal dikalangan Kyai pesantren di seluruh Indonesia dan juga para tokoh-tokoh besar Islam di Indonesia. Sekarang beliau adalah pemimpin di sebuah pesantren terkenal di Indonesia, yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan agama Islam yang khas di Indonesia. Keberadaannya tidak diragukan lagi sebagai tempat yang telah melahirkan banyak tokoh intelektual muslim terkemuka di negeri ini. Sejak masa kolonial, pesantren telah menyebar ke berbagai negeri dengan berbagai ciri dan kekhasan masing-masing. Namun di antara pesantren yang ada di Nusantara, nama Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi pesantren pertama dengan menerapkan pendidikan modern di era pra kemerdekaan.

Sebelumnya, telah berdiri pula Pesantren Gontor Lama yang diasuh oleh Kyai Santoso anom Besari, namun di usia muda Kyai Santoso meninggal dunia. Pesantren Gontor Lama yang sempat mengalami kemajuan pesat, para santri yang datang menuntut ilmu di pondok ini tidak hanya berasal dari Kabupaten Ponorogo. Konsep pesantren ini tidak jauh dengan pesantren tradisional pada umumnya. Santri dari luar daerah pun banyak yang menimba ilmu di pesantren yang terletak di desa yang kecil ini. Hal ini merupakan bukti betapa besarnya antusias masyarakat untuk menimba ilmu di pesantren.

Sayangnya setelah Kyai Santoso wafat perlahan nama pesantren ini mulai redup, belum tampak pengganti Kyai Santoso yang meneruskan tongkat estafet perjuangannya. Untuk sementara waktu, akhirnya Pondok Gontor Lama dinyatakan vakum, kemudian hal ini berdampak pada kehidupan sosial

keagamaan masyarakat di sekitar pesantren. masyarakat Muslim di Desa Gontor dan sekitarnya sebelumnya taat beragama namun kondisi itu terbalik 180 derajat.

Ketika tiga putra Kyai Santoso (Ahmad Sahal, Zainuddin Fanani, Imam Zarkasyi) tengah belajar di pesantren, rupanya Allah memanggil ibu mereka. Akhirnya mereka pun harus kehilangan kedua orang tua sebelum menamatkan pendidikan agamanya. Hal ini merupakan ujian berat bagi putra dan putri seorang Kyai yang telah berjasa bagi umat, saat itu umur Zarkasyi baru 10 tahun.

Setelah wafat sang ibu, ketujuh anaknya mengadakan musyawarah, maka Zarkasyi dan dua kakaknya, Ahmad Sahal dan Zainuddin Fanani mengusulkan agar harta pustaka peninggalan orang tua mereka jangan diusik sampai 10 tahun ke depan. Karena mereka harus melanjutkan tongkat estafet perjuangan almarhum ayahnya dalam mendirikan pesantren. tujuannya adalah tanah warisan kedua orang tua mereka diolah kemudian hasilnya untuk membiayai pendidikan mereka bertiga.

Setelah para pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor tersebut wafat. Terdapat anak trimurti penerus yang memimpin Pondok Gontor. Mereka adalah Dr. KH Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A dan KH Syamsul Hadi Abdan, S.Ag. dan KH Hasan Abdullah Sahal. Total Pondok Pesantren Gontor sampai cabang hingga sekarang berjumlah 21 ribu orang, sedang pesantren yang didirikan alumninya berjumlah 400 pesantren.

Kini KH Hasan Abdullah Sahal dan KH Syamsul Hadi Abdan, S.Ag harus bekerja cukup ekstra untuk pesantren Gontor, masyarakat dan ummat. Hal ini

karena kondisi kesehatan Dr. KH Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A sedang menurun sehingga tidak bisa terjun ke pesantren dnegan maksimal. Semoga beliau-beliau ini mendapatkan kesehatan selalu dari Allah AWT. Dan selalu diberikan kekuatan yang terbaik untuk pesantren dan ummat Islam.

## 2. Riwayat pendidikan K.H. Hasan Abdullah Sahal

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh beliau telah menyelesaikan masa pendidikan sekolah dasar (SD) di Gontor pada tahun 1959, 3 bulan sebelum lulus dari SD, beliau sudah diterima di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor. Setamatnya dari KMI pada tahun 1965, beliau melanjutkan jenjang pendidikannya di fakultas Ushuluddin di Institut Pedidikan Darussalam atau disingkat IPD (sekarang sudah menjadi Universitas Darussalam) sekaligus menjadi guru di KMI selama 2 setengah tahun.

Pada tahun 1967 beliau mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studinya di fakultas Da'wah dan Ushuluddin di Unversitas Islam Madinah. Pada tahun 1992 mengambil spesialisasi Hadits di Universitas Al-Azhar Mesir.

## 3. Perjalanan karir K.H Hasan Abdullah Sahal

1. Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (1985 – sekarang)

2. Pendiri Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper, Jetis, Ponorogo pada tahun 1989
3. Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Muqoddasah, Nglumpang, Mlarak, Ponorogo pada tahun 1992
4. Dosen Institut Studi Islam Darussalam atau disingkat ISID(sekarang Unida) dari tahun 1977 – sekarang

#### 4. Pengalaman ke Luar Negeri K.H. Hasan Abdullah Sahal

1. Mengikuti Seminar Bahasa Arab di Brunei Darussalam tahun 1993.
2. Da'wah di Malaysia tahun 1999, Hongkong tahun 1999 dan 2000, Korea Selatan tahun 1999, dan Jepang tahun 2001
3. Kunjungan luar negeri lainnya, yaitu ke Singapura tahun 1999; Jordan, Syiria, Israel, Turki, Jerman, Prancis, dan Belgia tahun 2002; Australia tahun 2003; dan Saudi Arabia, Mesir, Thailand, India, serta Pakistan.

#### 5. Karya-karya K.H. Hasan Abdullah Sahal

Selain sebagai pengajar dan pimpinan pondok pesantren, K.H. Hasan Abdullah Sahal juga seorang penulis, yang telah banyak menghasilkan karya dalam bentuk buku. Beberapa karya K.H. Hasan Abdullah Sahal, antara lain :

1. Membina Keluarga Muslim.
2. Pegangan Para Qori'.
3. Obsesi Hasan Abdullah Sahal.

4. Ceramah-ceramah Kontemporer
5. Allamtanil hayah (kehidupan mengajariku)

## **B. Temuan Penelitian**

### **a. Pesan dan nasehat Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor K.H.**

#### **Hasan Abdullah Sahal**

##### 1. Pondok dan Kyai

Jangan yang kami hormati, tapi yang terhormat, jangan hanya sekedar dihormati. Orang hormat belum tentu terhormat, koruptor juga banyak yang menghormati tapi kelakuannya tidak terhormat.

Saya tidak punya HP, tidak punya FB, WA dan lain-lain. Karena saya mau menjadi Kyai santri, bukan Kyai WA, FB dan lain-lain. Dari santri untuk santri, saya ingin mengabdikan diri saya untuk santri. Karena Kyai santri hanya dikontrol oleh Allah SWT. Bukan politik, bukan pedagang, bukan apapun. Semuanya pinjaman, hartamu pinjaman, nyawamu juga pinjaman, kedudukanmu juga pinjaman. Maka jangan petantang petenteng, jangan sombong. Karena semua pinjaman itu harus dikembalikan.

Supaya ada terus jiwa dan ruh pondok, kita harus menjaga dan dakwahkan kepada yang lain. Pondok sampai sekarang berdiri karena terus hidup dengan jiwa-jiwa pondok.

*Balil insanu ala nafsihi bashiroh, walau alqo ma'adziroh.* Jangan banyak alasan, jika banyak kekurangan ya diterima, diperbaiki jangan alasan. Sekarang ini zaman serba darurat. Darurat korupsi, darurat kejahatan, darurat egoism, darurat materialisme, darurat malu, orang tidak memakai baju tidak malu, malah yang melihat justru yang disalahkan diolok-olokan. Sebab musabab sudah tidak berlaku lagi.

Jangan punya sifat sayyidana wa maulana al Imam al-jaiby, al-Imam al-amplopy, smeuanya uang. Dapat proyek jembatan dibuat agar cepat ambruk, biar bisa diperbaiki, dapat proyek lagi. Itu namanya pemuja sayyidana wa maulana al-Imam al-jaiby

Masuk Gontor harus berputus asa, berputus asa untuk mempengaruhi Gontor. Gontor tidak bisa dibeli, keterbukaan yes, intervensi no. Penyakit orang menuntut ilmu itu adalah takabbur. Saya kan bisa...saya kan pintar... naudzhubillah obatnya adalah tawadhu. Derajat tertinggi seorang ulama itu adalah ketika dia mengetahui dirinya tidak tahu dan berani mengatakan tidak tahu.<sup>39</sup>

## 2. Kelemahan umat Islam bukan berarti salah dan lemahnya ajaran pendidikan agama Islam

Untuk memperbaiki sesuatu yang kurang baik, butuh proses. Bukan dengan memburukkan atau merusak, atau bergabung bersama orang-orang buruk dengan

---

<sup>39</sup> [http://www.albarokah-pesantren.com/pesan-dan-nasehat-pimpinan-gontor-kh-hasan-abdullah-sahal/#.XEKb9c1S\\_IU](http://www.albarokah-pesantren.com/pesan-dan-nasehat-pimpinan-gontor-kh-hasan-abdullah-sahal/#.XEKb9c1S_IU)

berbagai keburukannya. Tidak pula dengan keangkuhan, kecongkakan kesombongan berlagak insan suci atau semacamnya. Lebih baik tetap bersikap sopan, *tawadhu'* dan rendah hati.

Beban generasi ini untuk tidak terkena penyakit moral maupun fisik terlalu berat. Karena saking besarnya dorongan, kuatnya tarikan, dan gencarnya rayuan yang diciptakan dan dibangun untuk menyesatkan mereka, ditambah nasib kehidupan ekonomi keluarga dan masyarakat yang terus menghimpit dan memojokkan peran moral dan harga diri manusia. Kehormatan sudah menjadi barang langka atau “binatang purba” saat ini

Tugas berat para da'i, pendidik dan pemimpin adalah membuka kembali ajaran/tuntunan dan sejarah perkembangan Islam yang saat ini banyak ditutup-tutupi kalangan barat dari wawasan kaum Muslimin.

Keutamaan Islam tidak diajarkan dalam materi pelajaran atau paparan dalam materi pelajaran media informasi dan ilmu pengetahuan mereka, karena ada dendam perang sejarah panjang Perang Talib. Juga ketakutan mereka terhadap bangkitnya kembali Islam, sang penyelamat kemanusiaan.

Wajah Islam mereka gambarkan dengan perilaku golongan pengaku Muslim tetapi meninggalkan ajaran agama Islam. Seakan, itulah Islam. Tak hanya itu, penafsiran sumber-sumber ajaran agama Islam juga mereka *plintir* untuk kepentingan pendangkalan dan penyesatan umat Islam.

Tokoh-tokoh muslim Islam yang cerdas berkualitas mereka cuci otak dengan polesan dan hiasan teori mengkilatseakan emas, padahal sesungguhnya racun/penyakit yang setiap saat dapat merenggut nyawa Islam.



Kebebasan yang merupakan “saudara kandung” kebinatangan, dijadikan pijakan, pegangan dan jalan hidup. Sehingga umat manusia tak ubahnya seperti binatang-binatang modern, siap melakukan kebebasan dan kebinatangannya setiap kali dibutuhkan.

Islam terus menjadi arena perebutan, pengukuatan dan superioritas oleh pihak-pihak yang berambisi. Begitulah, pada posisi apapun, dimanapun umat Islam berada dan pada masa kapanpun, Islam pasti tetap di atas. Unggul dan tidak mungkin diungguli karena terjaga. Sebab, kelemahan umat Islam bukan beraarti salah atau lemahnya ajaran Islam.

Dimasa kini, banyak kita dapati, tokoh-tokoh Islam kini banyak yang suka “mencari muka”, unjuk simpati, menghambakan diri kepada atasan, mengkultus individu dan mengagung –agungkannya padahal itu semua terbilang perbuatan syirik. Sebab memuji kelebihan, *ta’ajjub* kepada prestasi orang lain, bukanlah perbuatan baik. Bahkan justru akan mengurangi bobot kualitas kematangan dan ketokohan seseorang.

Mencari muka hanya berguna sementara. Ketika masih loyal, akan terasa manis dipandang, tapi kalau mulai tidak menuruti, akan segera dicampakkan, seakan tak pernah dikenal. Ketika berjasa secara materi, akan dipandang tapi apabila pailit atau bangkrut, pandangan akan dialihkan ke pihak lain.

Orang licik yang “mono loyalitas”, keprinadiannya tidak jelas. Ia bukan memurnikan aqidah tauhid, merendah diri penuh *tawadhu’*, *khusyu’*, dan

mengagungkan sang Khaliq. Karena itu, umat Islam harus waspada dan cerdas menilai orang. Karena saat ini sulit mencari orang yang bisa dipercaya.

Banyak kebohongan yang kasat mata, tapi hanya dibiarkan tanpa ditindak, karena tidak ada yang peduli melaporkan kepada pihak yang berwenang. Berpolitik bohong, di sekolah dan di kampus bohong, di pusat-pusat perdagangan, di pabrik, bahkan mahkamah pengadilan pun sama saja. Kalangna tua dan muda juga begitu, antar orang tua, remaja, dan sebagainya tak kurang kecenderungan bohongnya. Untunglah umat Islam memiliki tuntunan syari'at yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah yang tak ada bohong, bahkan ia sanggup membuka kebohongan besar apalagi kecil. Sang pencipta, sungguh menjadi sandaran tempat "melapor" yang tiada dusta bagi umat Islam, yang janji-Nya selalu dipenuhi.<sup>40</sup>

### 3. Orang tua, pesantren dan perkembangan zaman

Melihat perkembangan zaman saat ini banyak orang tua yang resah terhadap perkembangan anaknya, pengaruh lingkungan maupun pergaulan. Untuk menyikapi keresahan tersebut para orang tua memilih untuk menyekolahkan anak mereka ke pesantren, dengan alasan selain belajar ilmu agama pesantren juga terjaga dan aman dari pengaruh luar karena bersistem asrama.

Perkara menyekolahkan anak ke pesantren bukan hanya saja mengantarkan anak ke pesantren lalu membiayai pendidikannya. Namun ada hal penting yang orang tua harus memahami tentang kehidupan di pesantren. seperti kita ketahui,

---

<sup>40</sup> Majalah Gontor Maret 2010/Rabiul Akhir 1431

pada umumnya pesantren mengatur berbagai peraturan dalam setiap kegiatan santri di pesantren dari bangun tidur hingga tidur kembali.

Nah, dalam hal penerapan disiplin, terkadang ada sebagian wali snatri kurang memahaminya, sehingga di dalam perjalanan pendidikan anaknya di pesantren menimbulkan kesalahpahaman terhadap pendidikan pesantren. Maka alangkah baiknya, sebelum menyekolahkan anak ke pesantren para orang tua harus terlebih dahulu teredukasi dengan pendidikan di pesantren. Para orang tua harus terlebih dahulu mempelajari kehidupan di pesantren, mulai dari disiplinnya, sistem, kegiatan dan sebagainya.

Pemahaman wali santri yang matang terhadap kehidupan pesantren akan memudahkan proses pendidikan anak selama di pesantren. Para orang tua tidak akan mengalami lagi yang namanya *“culture shock”* dengan kehidupan pesantren. Mental dan para orang tua wali hal yang harus di perhatikan oleh para orang tua sebelum memutuskan menyekolahkan anak di pesantren, agar nantinya tidak menimbulkan protes kecil-kecilan terhadap sistem pendidikan pesantren.

Karena dalam keseharian pengurus pesantren, para dewan guru tidak hanya berurusan dengan santri, tapi juga akan berhadapan dengan wali santri. Para pendidik akan sedikit kewalahan jika ada wali santri yang kurang memahami kehidupan pesantren, karena pasti akan ada satu dua hal yang berbenturan dengan pandangan wali santri, terutama dalam hal penegakan disiplin terhadap santri.

Memahami pola pendidikan pesantren adalah hal yang sangat disarankan kepada para orang tua sebelum memutuskan menyekolahkan anak di pesantren. Menguatkan mental dan mengikhlaskan anak untuk sekolah di pesantren adalah

salah satu kunci suksesnya anak kita belajar di pesantren. Membina komunikasi yang baik dengan dewan guru dan memantau perkembangan anak secara kontinuitas.

Untuk menyikapi mental wali santri, KH. Hasan Abdullah Sahal, Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor Jawa Timur turut memberi wejangan kepada wali santri. Seperti kita ketahui, Pondok Modern Gontor salah satu pesantren terbesar di Indonesia, tentu mereka sudah sangat berpengalaman dalam menghadapi para orang tua wali santri. Dengan pengalaman tersebut KH. Hasan ingin mencerahkan para orang tua yang sudah memutuskan menyekolahkan anaknya di pesantren.

Ini dia pesan KH. Hasan Abdullah Sahal kepada orang tua wali :

**“Kalo mau punya anak bermental kuat, orang tua-nya harus lebih kuat, punya anak itu jangan hanya sekedar sholeh tapi juga bermanfaat untuk umat, orang tua harus berjuang lebih..ikhlas.. ikhlas.. ikhlas..**

**Anak-anak mu di pondok pesantren gak akan mati karena kelaparan, gak akan bodoh karena gak ikut les ini dan itu, gak akan terbelakang karena gak pegang “gadget”.**

**Insyallah Anakmu akan dijaga langsung oleh Allah karena sebagaimana janji Allah yang akan menjaga Alqur’an..yakin.. yakin..harus yakin..**

**Lebih baik kamu menangis karena berpisah sementara dengan anakmu, karena menuntut ilmu agama dari pada kamu nanti “yen wes tuwo nangis karena anak-anak mu lalai urusan akhirat.. kakean mikir ndunyo, rebutan bondo, pamer rupo..lali surgo..” (kalau sudah tua menangis karena anak-anak kamu lalai terhadap urusan akhirat....kebanyakan memikirkan urusan dunia, berebut harta, pamer rupa wajah...lupa surga).” – KH. Hasan Abdullah Sahal-<sup>41</sup>**

---

<sup>41</sup> <https://www.hikayatsantri.com/2016/11/wajib-baca-ini-dia-pesan-kh-hasan-abdullah-sahal-untuk-wali-santri.html>

### **b. Pesantren adalah lembaga pendidikan**

Pesantren adalah lembaga pendidikan. Pondok Modern Darussalam Gontor mendidik santri-santrinya untuk menjadi pendidik di berbagai medan. Santri-santri Gontor diharapkan mampu menjadi mujahid-mujahid yang membawa ‘bom spirituil’. Mujahid yang mampu meledakkan’ masyarakat dengan gerakan-gerakan yang positif. Memberikan dampak yang baik kepada segenap lingkungannya.

Gontor mendidik mujahid yang mampu mengatakan ‘ya’ di saat harus berkata ‘ya’. Dan mampu mengatakan ‘tidak’ di waktu ‘tidak’. Semua orang mempunyai potensi, dalam diri kita sebenarnya terdapat banyak potensi. Semua orang; besar kecil, kaya miskin, dan mungkin binatang pun mempunyai hasrat, watak, bakat, minat untuk mencari perhatian.<sup>42</sup>

### **c. Integrasi Sistem Madrasah dan Pesantren**

Di Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG), sebelum tahun 1936, jenjang pendidikan yang ada bernama *Sullamul Muta'allimin* lanjutan dari *Tarbiyatul*

---

<sup>42</sup> Sekretaris Pimpinan PMDG, ‘*Allamtanil Hayah (Kehidupan Mengajariku) 300 ide dan kutipan inspiratif K.H. Hasan Abdullah Sahal*, (Ponorogo : 2016). h. 6-9.

*Atfal* keduanya bukan (mu'allimin). Saat itu Gontor masih di pimpin KH Ahmad Sahal.

Sekembali KH Imam Zarkasyi adik Kyai Sahal dari menuntut ilmu di Jawa dan Sumatra Barat pada tahun 1935, tepatnya pada acara peringatan syukuran 10 tahun Gontor pada 19 Desember 1936, Gontor membuka pendidikan baru setingkat sekolah menengah pertama dan menengah atas (*muallimin*) yang dinamai KMI atau "sekolah persemaian guru Islam". Direktornya adalah KH Imam Zarkasyi yang pernah mengenyam pendidikan di *Normal Islam* atau PGII (Persatuan Guru Islam Indonesia) Padang Panjang, Sumatra Barat pimpinan Prof Dr Mahmud Yunus. KH Imam Zarkasyi sebelumnya pernah memimpin *madrasah muallimat* ( guru wanita) Muhammadiyah di Padang Sidempuan, Sumatra Utara. Sedangkan KH Ahmad Sahal menjadi pengasuh PMDG.

Menurut pimpinan PMDG, Drs KH Imam Badri, KMI PMDG modelnya hampir sama dengan *Normal Islam* di Padang Panjang. Bahkan bisa dikatakan pengembangannya. Ini karena KMI PMDG juga dipengaruhi tempat belajar KH Imam Zarkasyi lainnya (pondok tradisional), pengaruh gurunya ketika belajar di Madrasah Al-Arabiyah Islamiyah Solo, Al-Hasyimi, serta ditambah dengan ide kakak-kakaknya KH Ahmad Sahal dan KH Zainuddin Fanani. "Hal-hal itu yang mendorong KH Imam Zarkasyi melakukan pembaruan madrasah. Sintesa ide-ide itu membuat KMI PMDG berbeda dengan *Normal Islam* bahkan dengan Madrasah Muallimin lainnya". Papar mantan direktur KMI itu,

KMI PMDG membuat kurikulum sendiri. Kurikulum itu mengintegrasikan sistem madrasah dengan sistem pesantren. materi keterampilan, kesenian, dan

olahraga tidak dimasukkan ke dalam kurikulum intra. Melainkan menjadi aktivitas ekstrakurikuler agar para santri dapat bebas memilih serta mengembangkan bakatnya. Karena itu, “KMI PMDG tidak bisa dikatakan sepenuhnya mengadopsi atau memfotokopi Normal Islam”, lanjut KH Imam Badri.

KH. Imam Zarkasyi menilai, sistem madrasah sangat efektif untuk mempelajari dan mengajarkan Islam. Namun madrasah tidak sebaik pesantren dalam pendidikan mental. Sebaliknya, suasana pesantren membuat seseorang sangat terkesan dengan kehidupan di dalamnya. Selain itu, pesantren tertanam *ghirah diniyah* (semangat keagamaan yang kuat), tetapi metode pengajarannya sangat tidak efektif walaupun menggunakan kitab-kitab. Karena itulah kurikulum KMI Gontor disusun secara seimbang antara materi-materi di madrasah dan pesantren. Materi ajaran agama antara lain akidah, al-Qur’an, tajwid, tafsir, hadist, mustholahul hadist. Fiqih, usul fiqih, perbandingan agama. Dan sejarah kebudayaan Islam. Adapun materi umum antara lain ilmu jiwa umum, psikologi pendidikan, sosiologi, fisika, kimia, berhitung, matematika, bahasa Indonesia, dan biologi. Sedangkan bahasa Arab dan Inggris dipandang sebagai kunci ilmu pengetahuan.<sup>43</sup>

#### **d. Proses Pembentukan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor**

Muhammad Athiyah al-Ibrasyi dalam bukunya pendidikan Islam, mengungkapkan bahwa inti pendidikan adalah penanaman akhlak mulia yang bersumber pada aqidah dan tauhid yang benar pada diri peserta didik. Tokoh ini

---

<sup>43</sup> Majalah Gontor, jumadil awal 1427/Juni 2006

kemudian mewarnai pemikiran dan memberikan inspirasi pada pendiri Gontor tentang landasan pendidikan, yang kemudian dijabarkan dalam totalitas kehidupan Pondok. Maka seluruh apapun yang dilihat, didengar, dikerjakan, dan dirasakan adalah untuk pendidikan. Itulah maka Gontor disebut sebagai lembaga untuk belajar hidup, karena apapun yang dihadirkan oleh pondok ini tidak ada yang luput dari proses yang disengaja untuk mendidik atau mengkader.<sup>44</sup>

Pada hakikatnya, kurikulum Gontor adalah kurikulum kepemimpinan. Karena Gontor adalah lembaga pendidikan kader pemimpin umat, yang sesuai dengan visi dan misinya. Visi dan misi inilah yang melandasi Gontor dalam membangun masyarakat madani dengan menyebarkan peradaban Islam ke seluruh penjuru dunia. Proses pembentukan karakter santri Pondok Modern Darussalam Gontor, seiring dengan proses kaderisasi pemimpin, karena sesungguhnya dalam proses kaderisasi tersebut akan membentuk karakter santri Pondok Modern Darussalam Gontor.

#### **e. Kurikulum Berbasis Kompetensi**

Menurut Anin dalam buku “Kurikulum Inovasi, Telaah terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Pesantren”, kurikulum adalah seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada peserta didik, agar visi, misi dan tujuan pendidikan tercapai.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin: Pengalaman Memimpin Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2011), h. 13-14

<sup>45</sup> Anin Nurhayati kurikulum Inovasi, *Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 30.



Kurikulum memiliki dua fungsi diantaranya, yaitu kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi. Kurikulum sebagai dokumen berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dan kurikulum sebagai implementasi adalah realisasi dari pedoman dalam bentuk kegiatan pembelajaran.

Sejak tahun 1926 hingga kini. Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) terus melakukan terobosan dan inovasi dalam pendidikan, kader, dan ekonomi guna mencetak generasi umat yang bertakwa dan berpengetahuan luas. Tidak mengenal dikotomi keilmuan serta selalu menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Sehingga menjadi investasi aga dan negara demi menggapai ridho Allah SWT.

*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) adalah lembaga yang mengurus aktivitas para santri, dimana sistem perjenjangannya sudah diterapkan sejak tahun 1936. Sistem perjenjangan tersebut terdiri dari program reguler dan intensif. Program reguler untuk lulusan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, dengan masa belajar 6 tahun, yakni ditempuh secara berurutan dari kelas 1-6. Jika mengikuti standar pendidikan nasional, kelas I-II-III di KMI, setingkat SLTP/MTs. Adapun kelas IV-V-VI, setingkat SLTA/SMA. Program intensif di KMI untuk lulusan SMP/MTs dan di atasnya, ditempuh selama 4 tahun, yakni dengan urutan jenjang kelas-kelas I-III-V-VI. Kelas intensif ini sebenarnya hanya diselenggarakan pada kelas I dan III intensif. Sedangkan kelas V mereka

akan belajar secara reguler dengan lulusam SD/MI yang sudah duduk di kelas 5.<sup>46</sup>

Pengembangan sistem pengajaran di KMI berlangsung independen dari intervensi pihak manapun, karena Gontor mandiri dalam menyelenggarakan pengajaran dan pendidikannya.

KMI sudah diakui Pemerintah sejak tahun 1998, Pemerintah Republik Indonesia secara resmi telah mengeluarkan “Pengakuan Penyetaraan” Ijazah KMI dengan Ijazah Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu dengan SK. Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama No. E.IV/PP.03.2/KEP/64/98 tanggal 28 Juli 1998; dan SK Menteri Pendidikan Nasional No. 105/O/2000 tanggal 29 Juni 2000.

Kurikulum yang diterapkan di KMI yang bersifat akademik, dibagi menjadi beberapa bidang studi. Adapun isi kurikulum di Pondok Modern Darussalam Gontor dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1**

**Kurikulum Gontor**

Pertama Bahasa Arab	<i>Al-Imla, Al-Insya, Tamrin Al-lughah, Al-Muhala'ah, Al-Nahwu, Al-Sharaf,</i>	Disampaikan dalam Bahasa Arab
------------------------	--	-------------------------------------

<sup>46</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Gontor: Trimurti Press, 20015), h. 104.

	<i>Al-Balaghah, Tarikh Al-Adab dan Al-Khat Al-Arabi</i>	
Kedua  Dirasah Islamiyah	<i>Al-Qur'an, Al-Tajwid,, Al-Tauhid, Al-Tafsir, Mushthalah Al-Hadist, Al-Hadist  Al-Fiqih, Al-Faraidh, Al-Din Al-Islami, Muqaranat Al-Adyan, Tarikh Al-Islam,  dan Al-Tarjamah, Al-Mantiq</i>	Disampaikan  dalam  Bahasa Arab
Ketiga	<i>Al-Tarbiyah Wa AL-Ta'lim</i>	Disampaikan  dalam
Ilmu Keguruan	Pengajaran)  Psikologi Pendidikan	Bahasa Arab  Disampaikan  dalam  Bahasa Indonesia
Ke-empat  Bahasa Inggris	<i>Reading And Comprehension,  Composition, dan Dictation,  Grammar</i>	Disampaikan  dalam  Bahasa Inggris
Kelima  Ilmu Pasti	Berhitung dan Matermatika	Disampaikan  dalam

		Bahasa Indonesia
Ke-enam Ilmu Pengetahuan Alam	Fisika dan Biologi	Disampaikan dalam Bahasa Indonesia
<i>Ketujuh</i> <i>Ilmu pengetahuan</i> Sosial	Sejarah Nasional dan Internasional, Sosiologi, dan Psikologi Umum, Geografi	Disampaikan dalam Bahasa Indonesia
Kedelapan Keindonesiaan dan Kewarganegaraan	Bahasa Indonesia dan Tata Negara	Disampaikan dalam Bahasa Indonesia

Komposisi kurikulum yang disebutkan di atas sudah ditetapkan untuk menggapai tujuan tertentu. Pengetahuan bahasa Arab ditetapkan untuk santri dengan kemampuan berbahasa Arab, yang akan menjadi kunci untuk memahami sumber-sumber Islam dan khazanah pemikiran Islam. Sedangkan bahasa Inggris digunakan untuk media komunikasi modern dan mempelajari pengetahuan umum, bahkan juga pengetahuan agama, karena saat ini tidak sedikit karya-karya di bidang studi Islam ditulis dalam bahasa Inggris sedang dalam kurikulum pengetahuan agama (*al-dirasah al-islamiyah*), dan ilmu pengetahuan umum (Ilmu Pasti, IPA, dan IPS), diselenggarakan agar para santri memiliki

wawasan komprehensif yang integral. Mata pelajaran keindonesiaan atau kewarganegaraan ditujukan agar para santri mampu memahami dan menghayati tradisi, budaya, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan bangsa Indonesia. Sedang materi-materi ilmu Pendidikan/Keguruan, untuk menanamkan kepada santri jiwa mendidik, yang merupakan investasi termahal dalam lini kehidupan apa pun. Pentingnya jiwa kependidikan ini, sehingga ada sebuah ungkapan kendati barangkali masih diperdebatkan bahwa politik tertinggi adalah politik pendidikan, lantaran merujuk pada tujuan dasar pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk kepribadian manusia yang integral.

Setiap pelajaran yang diberikan selalu merujuk kepada tujuan umum pendidikan dan pengajaran di PMDG, dan selalu bersentuhan dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh Pondok ke dalam diri santri.<sup>47</sup>

## **f. Nilai, Falsafah, Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Modern Gontor**

### **a. Nilai**

#### **1) Motto Pondok Modern**

Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor menekankan pada pembentukan pribadi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Kriteria atau sifat-sifat utama ini merupakan motto pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor.

#### **1. Berbudi tinggi**

---

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 144.

Berbudi tinggi merupakan landasan paling utama yang ditanamkan oleh Pondok ini kepada seluruh santrinya dalam semua tingkatan; dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Realisasi penanaman motto ini dilakukan melalui seluruh unsur pendidikan yang ada.

## 2. Berbadan Sehat

Tubuh yang sehat adalah sisi lain yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok ini. Dengan tubuh yang sehat para santri akan dapat melaksanakan tugas hidup dan beribadah dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan kesehatan dilakukan melalui berbagai kegiatan olahraga, dan bahkan ada olahraga rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

## 3. Berpengetahuan Luas

Para santri di Pondok ini dididik melalui proses yang telah dirancang secara sistematis untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Santri tidak hanya diajari pengetahuan, lebih dari itu mereka diajari cara belajar yang dapat digunakan untuk membuka gudang pengetahuan. Kyai sering berpesan bahwa pengetahuan itu luas, tidak terbatas, tetapi tidak boleh terlepas dari berbudi tinggi, sehingga seseorang itu tahu untuk apa ia belajar serta tahu prinsip untuk apa ia menambah ilmu.

## 4. Berpikiran Bebas

Berpikiran bebas tidaklah berarti bebas sebeb-bebasnya (liberal). Kebebasan di sini tidak boleh menghilangkan prinsip, teristimewa prinsip sebagai muslim mukmin. Justru kebebasan di sini merupakan lambang kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang telah diterangi petunjuk ilahi (hidayatullah). Motto ini ditanamkan sesudah santri memiliki budi tinggi atau budi luhur dan sesudah ia berpengetahuan luas.

## **2) Panca Jiwa Gontor**

Kehidupan dalam Pondok Pesantren dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat kita simpulkan dalam panca jiwa sebagai berikut:

1. Jiwa Keikhlasan: (tidak didorong oleh keinginan-keinginan tertentu). Semata-mata karena dan untuk ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di Pondok Pesantren. Kyai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, seluruh pondok juga ikhlas dalam membantu (asistensi). Segala gerak-gerik dalam Pondok Pesantren berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam. Dengan demikian terdapat suasana yang hidup yang harmonis, antara Kyai yang disegani, dan santri yang taat dan penuh cinta dan hormat.
2. Jiwa Kesederhanaan: Kehidupan didalam pondok diliputi suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif (nrimo), dan bukanlah itu artinya untuk dan karena kemelaratan atau kemiskinan. Bukan, tetapi mengandung unsur-unsur kekuatan dan ketabahan hati dalam menghadapi segala kesulitan. Maka dibalik kesederhanaan itu,

terpancarlah kebesaran jiwa; berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan disinilah hidup tumbuhnya mental/karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi suksesnya bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan.

3. Jiwa Berdikari (kesanggupan menolong diri sendiri): Didikan inilah merupakan senjata yang ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa para santri selalu belajar dan berlatih mengurus kepentingannya sendiri. Tetapi Pondok Pesantren itu sendiri sebagai Lembaga Pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah self bedruiping system (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai).
4. Jiwa Ukhuwah Islamiyah: Kehidupan di pondok meliputi suasana persaudaraan yang akrab, suasana persatuan dan gotong royong, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan, ukhuwah (persaudaraan) ini, bukan saja didalam pondok itu sendiri, tetapi juga dibawa sampai mereka keluar, bahkan sampai mempengaruhi pula ke arah persatuan ummat dalam masyarakat.
5. Jiwa Kebebasan: bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup didalam masyarakat; dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu bahkan sampai kepada bebas dari pengaruh asing/kolonial (disinilah harus dicari sejarah Pondok Pesantren yang mengisolir dari kehidupan Barat yang dibawa oleh penjajah).



Hanya saja dalam suasana kebebasan ini sering kali kita temui unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggap sendiri telah (pernah) menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak menoleh keadaan sekitarnya. Akhirnya tidak bebas lagi, karena mengikatkan diri kepada yang diketahui itu saja.

Maka kebebasan itu harus dikembalikan kepada aslinya, yaitu bebas dalam garis-garis disiplin yang positif, dengan penuh tanggung jawab. Baik didalam kehidupan Pondok Pesantren itu sendiri, ataupun dalam kehidupan masyarakat.

Jiwa yang menguasai suasana kehidupan Pondok Pesantren itulah yang dibawa oleh para santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya di masyarakat. Dan jiwa Pondok Pesantren inilah yang harus sentiasa dihidupkan, dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Seluruh kehidupan Pondok Modern Darussalam Gontor didasarkan pada nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana yang disebutkan diatas, Jiwa Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, *Ukhuwah Islamiyah* dan Kebebasan.<sup>48</sup>

## **b. Falsafah**

### **1) Falsafah dan Motto Kelembagaan**

a) Pondok Modern Gontor berdiri diatas untuk semua golongan

---

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 235-240.

b) Pondok adalah lapangan perjuangan, bukan tempat mencari penghidupan

c) Pondok itu milik umat, bukan milik Kyai

## 2) Falsafah dan Motto Pendidikan

a) Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami santri sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan

b) Berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas

c) Jadilah ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama

d) Hidup sekali, hiduplah yang berarti

e) Berjasalah tapi jangan minta jasa

f) Sebesar keinsafanmu, sebesar itu pula keuntunganmu

g) Mau dipimpin dan siap memimpin, patah tumbuh hilang berganti

h) Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja

i) Seluruh mata pelajaran harus mengandung pendidikan akhlak

j) *In uridu ilal ishlah*

k) Sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat untuk sesamanya.

l) Pendidikan itu *by doing*, bukan *by lip*

m) Perjuangan itu butuh pengorbanan: *bondo, bahu, pikir, lek perlu sak nyawane pisan*

n) *I'malu fawqa ma ámilu*

o) Hanya orang penting yang tahu kepentingan, dan hanya pejuang yang tahu arti perjuangan

p) Sederhana tidak berarti miskin

### 3) Falsafah dan Motto Pembelajaran

a) Metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting dari pada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri.

b) Pondok memberi kail, tidak memberi ikan

c) Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian

d) Ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk amal dan ibadah

e) Pendidikan di Pondok; agama 100% dan umum 100%

### c. . Orientasi

1) Kemasyarakatan

2) Hidup Sederhana

3) Tidak Berpartai

4) Ibadah ( *talab al-ilmi*)

#### **d. Visi**

Sebagai lembaga pendidikan mencetak kader-kader pemimpin umat; menjadi tempat ibadah (*talab 'ilmi*) ; dan menjadi sumber pengetahuan Islam, Bahasa Al-Qurán, dan ilmu pengetahuan umum, dengan tetap berjiwa pondok.

#### **e. Misi**

- 1) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *khair ummah*.
- 2) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek .
- 4) Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

#### **f. Tujuan**

- 1) Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya *khair ummah*

- 2) Terbentuknya generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat
- 3) Lahirnya ulama yang intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir
- 4) Terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT

#### **b. Manajemen Sarana dan Prasarana**

Salah satu unsur pendidikan yang tidak kalah pentingnya diperhatikan adalah sarana dan prasarana pendidikan. Sering kali proses belajar mengajar terganggu karena fasilitas yang tersedia kurang memadai. Hal tersebut tentu saja berdampak pula pada menurunnya kegairahan murid dan guru dalam proses belajar mengajar.

Fasilitas yang memadai kurang bermanfaat apabila keberadaannya tidak didukung oleh administrasi yang baik. Kegiatan administrasi yang baikpun harus direncanakan dengan baik pula, untuk menghindari ketidak efektifan. Perencanaan yang baik dan teliti didasarkan pada analisis kebutuhan dan penentuan skala prioritas.

Untuk merealisasikan tujuan diatas, PMDG bukan saja melakukan pembangunan sarana tersebut, melainkan juga memeliharanya. Tercatat, hampir setiap tahun Pondok ini rata-rata menghabiskan biaya 10 miliar rupiah, baik

untuk pembangunan maupun pemeliharaan sarana-sarana yang lain. Perhatian semacam ini penting, karena kegiatan penyediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana termasuk salah satu poin dari panca jangka yang telah digariskan oleh Badan Wakaf.

Pemeliharaan sarana dan prasarana termasuk salah satu poin dari panca jangka yang telah digariskan oleh badan wakaf. Kebutuhan pondok untuk penyiadannya disesuaikan oleh kebutuhan santri, beserta pertimbangan efisiensinya. Kegiatan pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana ini dijalankan oleh “bagian pembangunan”. Yang dikerjakan oleh bagian ini meliputi asrama, kelas, perpustakaan, laboratorium, dapur dan MCK. Selain itu, pondok melakukan beberapa pembangunan penting lainnya seperti pembangunan perumahan untuk dosen dan guru, wisma VIP, gedung olahraga (GOR), aula pondok putri yang berkapasitas 5000 santri serta masjid-masjid di desa sekitar pondok. Pondok juga melakukan paving jalan, penggantian tanah yang dibeli dari masyarakat dengan rumah, pembuatan pagar pondok, pembuatan pabrik air minum, serta pembuatan lapangan sepak bola.

Pondok juga menaruh perhatian kepada pembangunan masyarakat sekitar, terutama dari segi keagamaannya. Untuk tujuan tersebut pondok membantu masyarakat membangun masjid-masjid sekitar pondok, yang diharapkan menjadi pusat dakwah bagi masyarakat sekitar. Pondok dalam hal ini membantu mencari dana pembangunan masjid dengan memanfaatkan jaringan kerja

pondok, baik didalam maupun diluar negeri. Hingga kini masjid-masjid tersebut sudah mencapai puluhan jumlahnya.<sup>49</sup>

### C. Pembahasan Temuan Penelitian

#### 1. Penanaman Life Skill dan Kemandirian

Sebagai lembaga pendidikan tradisional di Negara Indonesia, Pondok Pesantren masih tetap konsisten dalam mendidik peserta didiknya menggunakan sarana keteladanan, penciptaan lingkungan yang kondusif, pembiasaan yang baik, serta kegiatan yang terarah dalam mengembangkan kemandirian peserta didiknya dalam berperilaku sehari-hari.<sup>50</sup> Dalam mengimplementasikan kemandirian di Pondok Pesantren terhadap santri, tidak cukup dengan mengandalkan ceramah dan pengarahan, namun juga dikuatkan dengan keteladanan dan penciptaan milieu yang kondusif, sehingga semua apa yang dilihat peserta didik dan didengarkannya berupa gerakan dan suara-suara, merupakan faktor pendukung dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren.

Kemandirian yang diterapkan di Pondok Pesantren, merupakan salah satu dari filsafat kepompong, dimana santri berevolusi menjadi lebih baik dalam memperjuangkan masa depannya yang gemilang, dan mampu berdiri

---

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 190-193.

<sup>50</sup> Ahmad Suharto, *Senarai Kearifan Gontory* (Kata Bijak Para Perintis dan Masyayikh Gontor), (Yogyakarta: YPPWP Guru Muslich, 2016), h. 127.

sendiri tanpa mengharapkan santunan orang lain untuk keluar dari belemggu kepompong, karena disitu ada proses penguatan daya tahan, daya juang, daya saing, daya suai, dan daya kreatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Suharto, bahwa: “Pondok Pesantren mengutamakan pendidikan kemandirian, mendidik santri untuk selalu *“al’timad alan nafsi”*, pandai menolong diri sendiri, tidak bergantung dengan orang lain, tetapi selalu belajar untuk mencukupi kebutuhan diri sendiri. Santri yang terdidik menolong diri sendiri, dapat menghadapi masa depan dengan penuh harapan, jalan hidup terbentang luas di mukanya. Sebaliknya pemuda yang tidak percaya pada dirinya, dia senantiasa was-was dan ragu-ragu, serta tidak akan mendapat kepercayaan dari masyarakat, sedang dia sendiri tidak percaya kepada dirinya sendiri”.<sup>51</sup>

Hal diatas, diperkuat dengan Undang-Undang No.20, Tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional, Bab 2, Pasal:3, bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Ahmad Suharto, *Melacak Akar Filosofis Pendidikan Gontor* (Kajian Metamorfosis Syajarah Thayyibah Gontor), (Yogyakarta: Nabela, 2017), h. 21.

<sup>52</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: CV. Eko Jaya, 2003), h. 7.



Berdasarkan ungkapan Ahmad Suharto dan Undang-Undang diatas, sebenarnya kemandirian santri yang ditekankan di Pondok Pesantren dan Negara Indonesia memiliki kesamaan dalam pencapaiannya, yaitu agar santri mampu berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain menghadapi segala rintangan problematika kehidupannya sehari hari, membentuk kepribadian mandiri, percaya pada kemampuan dan potensi diri sendiri, hingga mandiri dalam belajar, dalam berpikir, dan pengembangan diri sendiri. Dan untuk menopang kemandirian santri juga dibekali dengan berbagai macam ilmu, wawasan, kepernahan pengalaman, keterampilan, dan kecakapan, namun penekanannya tetap pada mental *skill* dan bukan *job skill*. Kemandirian santri merupakan suatu sikap yang sangat diperlukan oleh santri dalam menjalani aktivitas kehidupannya, sebaliknya ketergantungan kepada orang lain adalah sifat yang kurang baik bagi santri, karena santri akan melahirkan sifat malas dan lemah semangat serta enggan berusaha, yang pada akhirnya akan merugikan santri sendiri dan orang lain, karena santri pada hakekatnya adalah “sendiri”, akan kembali ke asalnya sendiri, dan mempertanggung jawabkan semua amalnya juga sendiri, tanpa ada seorangpun yang sanggup membantu dan menemani santri tersebut.<sup>53</sup>

Santri dalam kehidupan sehari-hari, tidak akan selamanya menggantungkan hidupnya pada orang lain. Tidak ada yang hidup abadi di dunia ini. Oleh sebab itu, santri hendaknya dididik untuk mampu mandiri,

---

<sup>53</sup> Juwariyah, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), h. 174.

dengan dibiasakan untuk mengerjakan sesuatu yang sudah dapat dilakukannya sendiri. Namun, dalam hal ini kemandirian santri jika tidak didukung dengan pendidikan *life skill* maka tidak akan berjalan dengan baik, karena pendidikan *life skill* merupakan pendukung dan penunjang dalam sendiri bahkan orang lain dengan *life skill* yang dimilikinya).<sup>54</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat An-Nisa, ayat:9, yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:“Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar”. (an-Nisa’: 9)<sup>55</sup>

Hal di atas, sangatlah penting untuk dilaksanakan dalam meningkatkan kemandirian santri, dikarenakan adanya kecenderungan dikalangan pendidik saat ini, terlalu banyak memberikan proteksi yang tinggi kepada santrinya dalam melakukan apapun yang ingin mereka lakukan, dan cenderung

---

<sup>54</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 164.

<sup>55</sup> Tim Kreatif al-Ikhlâs, *Al-Qur’an Terjemah Al-Ikhlâs*, (Jakarta Pusat: Samad, t.h), h. 78.

berlebihan, yang mengakibatkan santri terlalu bergantung terhadap bantuan orang lain.<sup>56</sup>

Pondok Pesantren, sebagaimana tertuang pada, Peraturan Pemerintah, No.55, Tahun.2007, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dalam Pasal.1, yang berbunyi:“Lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Sebagai lembaga pendidikan, pendidikan di pesantren ditujukan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan life skill peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam dan menjadi muslim yang memiliki *life skill* untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat”.<sup>57</sup>

Penanaman pendidikan *life skill* dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Modern Darussalam Gontor diterapkan dengan sistem klasikal dan berasrama penuh, dimana Kyai sebagai sentral figurnya dan masjid sebagai pusat yang menjiwai dan pusat kegiatan, keteladanan figuritas Kyai dalam segala hal, pembinaan hidup berasrama dengan mengandalkan penciptaan yang edukatif serta kegiatan yang komprehensif selama kurang lebih 24 jam, baik akademis maupun non akademis. Penanaman pendidikan *life skill* dan kemandirian di PMDG, dilakukan dengan menciptakan berbagai macam kegiatan, meliputi: kepramukaan,

---

<sup>56</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 164.

<sup>57</sup> Suryadharma Ali, *Mengawal Tradisi Meraih Prestasi; Inovasi dan Aksi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), h. 159-160.

kesenian, keterampilan, *muhadhoroh* (latihan pidato), *muhadhasah* (percakapan bahasa Arab dan Inggris), olahraga, dan keorganisasian. Semua kegiatan tersebut, dijalankan oleh santri sendiri dan terbimbing oleh Dewan Guru di PMDG, sehingga dapat memberikan bekal bagi santri untuk kehidupan yang aplikatif dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi santri ketika kembali ke masyarakat serta dapat terlaksana dengan terencana, terarah, dan terpantau. Jadi, penanaman pendidikan dalam meningkatkan kemandirian santri di PMDG, dilakukan dengan berbagai macam kegiatan, dimana kegiatan tersebut, diyakini dapat menumbuhkan dinamika kehidupan santri yang tinggi, membentuk kepribadian santri yang militansi, menimbulkan kreatifitas dan produktivitas santri, serta menimbulkan etos kerja santri yang tinggi. santri Gontor akan mempunyai kemandirian yang dinamis, kreatif, dan produktif.

## 2. Sistem dan Model Pembelajaran

Sistem dan model pembelajaran di PMDG “*Al ma’had la yanamu Abadan*” atau pondok tidak pernah tidur seringkali diucapkan oleh para pemimpin pondok dalam even-even besar atau tahunan seperti Khutbatul ‘Arsy (Apel Tahunan) ataupun pergantian pengurus Organisasi Pondok Modern Gontor (OPPM) dan Koordinator Gerakan Kepramukaan. Kata-kata itu menggambarkan betapa padat dan berartinya setiap aktifitas santri di dalam pondok yang tidak lepas dari perhatian dan bimbingan pimpinan dan pengasuh pondok serta para pembantu-

pembantunya. Nyatanya memang demikian. Tidak ada kegiatan santri yang sia-sia bahkan apa pun yang dilakukan santri harus bernilai ibadah dan pendidikan.

a. Kegiatan Intra kurikuler

KMI memiliki peran sentral dalam kegiatan intra kurikuler yang dimulai dari pukul 07.00 hingga pukul 12.50 WIB. Dan belajar malam mulai pukul 20.00-22.00 di selain malam senin dan malam jum'at. Secara keilmuan para santri digembleng di dalam kegiatan yang dinahkodai oleh KMI. Bahkan pendirian sistem KMI bagian dari modernisasi sistem pendidikan Gontor dimana pada awalnya masih berupa program *Tarbiyatul Athfal* dan *Sullamul Muta'allimin*. Dengan pembukaan program KMI maka *Tarbiyatul Athfal* dan *Sullamul Muta'allimin* seiring waktu ditutup. Artinya, pendidikan menengah yang diberlakukan di Gontor hanya KMI.

KMI memiliki peran dalam menentukan keberlangsungan santri di pondok. Peralannya, setiap tahunnya para santri dihadapkan dengan dua kali ujian, yakni per enam bulan sekali untuk menentukan apakah dia naik kelas atau tidak. Ujian awal tahun biasanya diadakan pada pertengahan bulan Shafar hingga awal bulan Rabi'ul Awwal. Sedang ujian akhir tahun biasanya diselenggarakan pada akhir bulan Rajab hingga pertengahan bulan Sya'ban. Maka jika santri tidak naik kelas akan dimutasi ke pondok-pondok cabang. Dan jika dua kali tidak naik kelas secara berturut-turut maka akan dipulangkan atau dikembalikan kepada orangtuanya. Ada empat kriteria kelulusan santri *Mumtaz* (memuaskan), *Jayyid Jiddan* (sangat bagus), *Jayyid* (bagus), dan *Maqbul* (cukup). Adapun *Rasib* (tidak lulus) adalah

predikat bagi yang tidak naik kelas atau tidak lulus dalam ujian kenaikan kelas. Ujian yang dihadapi para santri mencakup ujian lisan (*imtihan syafahi*) dan ujian tulis (*imtihan tahriri*) persemesternya. Para santri harus melalui kedua ujian tersebut guna memenuhi salah satu syarat naik kelas.

Dalam ujian syafahi setiap santri diuji oleh 4 orang penguji yang terdiri dari 2 guru dan 2 siswa akhir KMI atau kelas 6 KMI. Untuk materi ujian lisan Fikih terdiri dari membaca al Qur'an, tajwid, ibadah qauliyah, ibadah amaliyah. Sedang materi ujian lisan bahasa Arab terdiri dari muhadatsah, membaca teks Arab, *tarjamah*, *nahwu*, *sharaf*, *Mahfuzhat*, kosakata Arab (mufradat), dan *uslub* (idiom). Adapun materi ujian lisan bahasa Inggris antara lain *conversation*, *reading text*, *translating*, *grammar*, *vocabulary*, dan *idiom*. Jadi ada 3 kali ujian lisan yang dihadapi setiap santri per enam bulannya.

Untuk ujian tulis dalam setiap ruangnya diawasi oleh 3 pengawas ujian yang terdiri dari 1 orang guru dan 2 siswa akhir KMI. Ujian kenaikan kelas di Gontor sangat ketat dan betul-betul *bil imtihan yukramul mar'u aw yuhanu*, yakni dengan ujian seseorang itu bisa dimuliakan dan dihinakan. Mulia karena beretika dalam ujian dan lulus. Hina karena tidak beretika dalam ujian dan tidak lulus. Maka etika ujian sangat diperhatikan betul dan penuh pengawasan. Sehingga bagi santri yang mencontek hukumannya adalah diskors selama satu tahun ajaran atau dipulangkan untuk selamanya.

Setiap ujian tulis akan berlangsung biasanya santri dikumpulkan di depan BPPM (Balai Pertemuan Pondok Modern). Pimpinan pondok dan Direktur KMI

memberikan tausiyahnya sebagai bekal mental para santri dalam menghadapi ujian. Selepas ujian tulis berakhir para santri berkumpul di BPPM. Direktur KMI menyampaikan berjalannya ujian tulis dan Pimpinan pondok menyampaikan wejangannya di hadapan santri sebagai rasa syukur telah selesainya ujian dan pembekalan bagi santri untuk menghadapi liburan.

#### b. Kegiatan ekstrakurikuler

Santri tidak hanya disibukkan dengan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler juga turut meramaikan hari-hari para santri. Bahkan kegiatan ekstrakurikuler lebih banyak porsi dan waktunya ketimbang intrakurikuler. Namun keduanya saling terkait. Untuk mendukung berjalannya kegiatan ekstrakurikuler yang apik dibentuklah lembaga Pengasuhan Santri yang membawahi seluruh organisasi santri. Organisasi santri merupakan ujung tombak pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Maka seluruh kehidupan santri pun diatur oleh mereka sendiri. Inilah salah satu letak keunikan PMDG dibanding lembaga pendidikan non pesantren. Dimana para santri yang umurnya sebaya mampu mengawasi dan membina teman-teman sebayanya mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali.

Ada dua organisasi santri di tingkat menengah atau KMI, yaitu Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) dan Organisasi Gerakan Kepramukaan. Jika gerakan kepramukaan bertanggung jawab akan terlaksananya kegiatan kepramukaan yang sedikitnya dalam satu pekan satu hari yakni hari kamis, maka OPPM bertanggung jawab di semua kegiatan santri di luar pramuka. Mulai dari ibadah amaliyah, sopan santun, penegakkan disiplin, pembinaan bahasa, belajar

muwajjah (tutorial) sore dan malam, latihan pidato, diskusi, seminar, pelatihan, penerbitan karya santri, kursus, olahraga, sampai kegiatan minat dan bakat santri.

### c. Kedisiplinan

Semua kegiatan santri baik yang bersifat ekstra kurikuler maupun intra kurikuler berjalan dengan baik. Pasalnya, penciptaan lingkungan berdisiplin santri di pondok Gontor berjalan baik dan tidak pandang bulu. Pondok tidak akan segan-segan memberikan *punishment* atau hukuman kepada siapa saja yang melanggar disiplin pondok baik disiplin ibadah, keamanan, berbahasa, berpakaian, absensi sampai dengan disiplin belajar.<sup>58</sup> Bahkan anak kiai atau anak pimpinan pondok dihukum sesuai peraturan yang berlaku jika melanggar disiplin.<sup>59</sup>

Berat atau tidaknya sanksi disesuaikan dengan besar dan kecilnya pelanggaran yang dilakukan. Jenis sanksi mulai dari dijemur di bawah terik matahari, dipajang di hadapan para santri, membersihkan lingkungan pondok, dicukur rambutnya hingga botak bagi santri putra, memakai kerudung berwarna merah bagi santri putri sampai dengan diskors selama satu tahun atau dipulangkan dari pondok untuk selamalamanya. Namun, dalam penegakkan disiplin pondok lebih menekankan pada kesadaran preventif dan meminimalisir hukuman fisik sehingga jalannya disiplin lebih baik dan suasana kekeluargaan lebih tampak.<sup>60</sup>

Hukuman-hukuman tersebut dimaksudkan untuk memberikan efek jera bagi pelakunya dan menjadi cermin perbandingan bagi para santri yang lain. Untuk sanksi skors dan dipulangkan, misalnya, biasanya dibacakan dihadapan para santri

---

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 114.

<sup>59</sup> Pondok Modern Darussalam Gontor, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. (Ponorogo: Gontor Press, 1996). h. 489-490.

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 115.



ba'da shalat maghrib berjamaah di masjid. Nama santri yang bersangkutan, nama orangtuanya, asal daerah dan kesalahnya dibacakan secara jelas di hadapan para santri sebagai cermin perbandingan agar santri yang lain tidak melanggar disiplin pondok.

Penegakkan disiplin ini pondok bersifat dinamis. Setiap ba'da maghrib bagian-bagian OPPM dan pengurus asrama atau rayon mengadakan sidang atau mahkamah bagi para pelaku indisipliner. Dimana untuk mendapatkan pelanggar disiplin pengurus OPPM ataupun pengurus asrama menyebarkan mata-mata dari kalangan santri sendiri. Belum lagi santri juga harus dihadapkan dengan disiplin intra kurikuler yang dikelola oleh KMI dan disiplin bahasa khusus bagi kelas 5 dan 6 atau santri senior yang dimonitori oleh para guru yang berada di *Language Advisory Council* (LAC). Semua yang berada di pondok serba berdisiplin karena kehidupan pondok mesti bernilai pendidikan. Sesuai dengan jargon pondok, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami santri sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan.<sup>61</sup>

Untuk menjamin berjalannya pembinaan disiplin santri, pondok lewat lembaga pengasuhan santri membentuk tim khusus yang membimbing tiap-tiap bagian dan kegiatan. Seperti pembimbing asrama, pembimbing pelajaran sore, pembimbing konsulat, pembimbing muhadharah dan diskusi, dan pembimbing bahasa.<sup>62</sup>

### 3. Bahasa Arab dan Inggris Sebagai Kunci Ilmu Pengetahuan

---

<sup>61</sup> KH Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2005). H. 104.

<sup>62</sup> *Ibid*, h. 116.

Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, bahasa pengantar yang digunakan adalah; bahasa Arab untuk ilmu agama dan pelajaran yang menggunakan bahasa Arab, bahasa Inggris untuk materi yang berbahasa Inggris dan bahasa Indonesia untuk materi pelajaran umum dan lain-lain. Akan tetapi yang perlu diungkapkan bahwa untuk tingkatan pertama, materi pengetahuan agama dan ilmu lainnya diajarkan mulai dari dasar. Seperti anak yang duduk dikelas satu mereka diajarkan dengan menggunakan bahasa Indonesia, karena pada tingkatan ini mereka belum mempunyai kemampuan bahasa yang mapan untuk mentela'ah buku-buku yang berbahasa Arab, mereka baru belajar dasar-dasar bahasa Arab dengan *Direct Method*. Kemudian pada tahun kedua baru mereka diajarkan dengan bahasa Arab, setelah mereka mempunyai kemampuan yang cukup, sehingga mereka bisa mentela'ah buku-buku bahasa Arab yang sederhana yang sesuai dengan kemampuan mereka seperti; *Nahwu Wadih, Khulashoh Nurul Yaqin, Tarikh Islam, Fara'id* dan lain-lain. Begitu juga bahasa Inggris, seperti; *Stories For You*. Dan dalam pengajaran bahasa asing di Pondok Modern Darussalam Gontor harus meninggalkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Ada lima kompetensi kemampuan belajar berbahasa di Gontor :

Tabel 4.3

**Kompetensi Berbahasa**

Kompetensi Berbahasa		
Istilah Indonesia	Istilah Arab	Istilah Inggris
Mendengar	Istima'	Listening
Berbicara	Muhadatsah	Speaking
Membaca	Qiraah	Reading
Menulis	Kitabah	Writing
Mengajar	Ta'lim	Teaching

*Siapa saja yang menguasai suatu bahasa bangsa maka ia akan selamat dari tipu dayanya*, demikian salah satu ajaran yang ditanamkan pondok kepada santrinya lewat satu judul bahasan pelajaran *muthala'ah*. Namun, jika menengok ke belakang, pengajaran bahasa Arab dan Inggris di pondok Gontor awalnya terinspirasi oleh Kongres Umat Islam Indonesia yang diadakan di Surabaya pada pertengahan tahun 1926. KH Abdullah Sahal, salah satu pendiri Gontor, turut hadir dalam konferensi itu.

Betapa tidak terenyuh KH Abdullah Sahal ketika mengetahui tidak adanya cendekiawan Muslim dan ulama yang mampu menguasai bahasa Arab dan Inggris secara bersamaan dalam kongres itu. Karena dalam kongres itu diputuskan bahwa umat Islam di Indonesia mengirimkan utusannya dalam Muktamar Islam Sedunia yang diadakan di Mekkah dimana utusan yang dikirim mesti menguasai bahasa

Arab dan bahasa Inggris. Uniknya, kongres yang dihadiri oleh H.O.S. Cokroaminoto, Kiai Mas Mansur, H. Agus Salim, AM. Sangaji, Usman Amin, dan lain-lain tidak ada seorang pun yang menguasai bahasa Arab dan Inggris secara bersamaan. Akhirnya dikirimlah H.O.S. Cokroaminoto yang mahir dalam berbahasa Inggris dan Kiai Mas Mansur yang mahir dalam bahasa Arab.<sup>63</sup>

Maka tekad KH Abdullah Sahal semakin bulat untuk melahirkan para kader umat Islam yang mampu berbahasa Arab dan Inggris secara bersamaan dan berimbang lewat pesantren yang ia dirikan bersama kedua saudaranya yakni, KH Zainuddin Fanani dan KH Imam Zarkasyi. Bahkan dapat dikatakan pendirian Gontor tidak lepas dari fenomena konferensi umat Islam dimana para pesertanya masih terbelang dikotomistik dalam menyikapi pendidikan dan penguasaan bahasa asing.

Untuk mewujudkan tekad dan niat futuristik tersebut pembelajaran bahasa Arab dan Inggris diberlakukan secara integratif. Pengajaran bahasa dilakukan secara formal maupun informal. Sehingga di Gontor tidak ada area yang bebas dari tidak berbahasa Arab ataupun berbahasa Inggris. Semua penghuni pondok mesti membiasakan diri untuk berbahasa Arab dan Inggris. Sehingga terciptalah *language environment, biah lughawiyah* atau lingkungan berbahasa.

---

<sup>63</sup> Nur Hadi Ihsan dan Muhammad Akrimul Hakim, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*. (Ponorogo: Pondok Modern Darussalam Gontor, 2004), h. 13.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pondok pesantren yaitu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.

Pondok Pesantren sudah memiliki pola yaitu nilai pondok pesantren dan nilai kehidupan. Inilah nilai plus yang dimiliki Pondok Pesantren. Nilai Pondok Pesantren dan nilai kehidupan, yang mana dalam hal ini keduanya sangat berbeda. Nilai kehidupan merupakan norma-norma kehidupan, sedangkan nilai pondok pesantren mempunyai nilai lebih karena mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Di Pondok ini semua kegiatan berjalan sesuai dengan waktunya

Pesantren memiliki tiga unsur, ketiga unsur itu yaitu : sekolah, orang tua dan masyarakat. Karakteristik pondok pesantren adalah ada kyai, santri, masjid, dan asrama. Pendidikan pesantren tak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual.

Menurut pemikiran K.H. Hasan Abdullah Sahal Pondok pesantren itu lembaga kegiatan pendidikan kehidupan yang unik. Keunikannya bertahan dan selalu dipertahankan, karena tetap akan abadi sepanjang umur Al-Qur'an.

Ada beberapa unsur-unsur keunikan Gontor dibandingkan dengan pondok lainnya adalah : sakral, otonomi, mendidik kehidupan, swasta penuh, tidak berafiliasi, ekonomi proteksi, meninggalkan politik praktis, amanah.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai Ilmu.

## **B. Saran-saran**

Dalam pembahasan yang dikaji, maka peneliti memberikan saran-saran kepada para pembaca baik sebagai pemimpin pendidikan atau pendidik. Adapun saran-saran sebagai berikut:

1. Mutu pendidikan harus dimaknakan secara komprehensif dan menyeluruh. Kualitas pendidikan tak boleh hanya diukur dari sisi keberhasilan di bidang kognitif, namun perubahan sikap dan tingkah laku juga merupakan sasaran yang tak boleh diabaikan.
2. Ajaran agama Islam biasanya cenderung dengan pendidikan pesantren. Dan kebanyakan pesantren sudah menggunakan sistem modern dan salafi. Maka perlu di perhatikan perkembangan peserta didik dalam mempelajari agama Islam.

3. Banyak jalan menuju kesuksesan , kebahagiaan dan kesuksesan. Siapa yang menginginkan dunia maka capailah dengan ilmu, dan siapa yang ingin menginginkan akhirat maka capailah dengan ilmu, siapa yang menginginkan keduanya maka capailah dengan ilmu.

## DAFTAR PUSTAKA

Alamuddin. *Pendidikan Islam Modern ala Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor*, Ponorogo : Program S1 ISID, 2005

Ali, Suryadharma. *Mengenal Tradisi Meraih Prestasi; Inovasi dan Aksi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2013

Amsyari, Fuad. *Masa Depan Ummat Islam Indonesia*, Bandung : 1993

Aqiel Siradj, Said. et. al., *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1999

Departemen Agama RI, *Sejarah Perkembangan Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999

Departemen agama RI direktorat jenderal kelembagaan agama Islam, *pondok pesantren dan madrasah diniyah*, Jakarta : 2003

Dhofier, Zamakhari. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* . Jakarta: LP3ES, 1984

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam al-Ghazali ; *Ayyuha al-Walad*, Kairo : Dar-al- I'tisham, 1983

Dwijannahtun Nisa, Zhilla. *Konsep Pesantren Menurut K.H Imam Zarkasyi*, Cirendeu: Program S1 UMJ, 2017



Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* . Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999

Hamid, Muhammad Al-Ghazali. *Ihya 'Ulum Al-Diin*. Beirut, Daar al-Fikr, 1989

Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014

K. Rukiati Fenti Hikmawati, Enung. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006

Juwariyah. *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'I dan Ahmad Syauqi*, Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008

Kartini, Kartanto. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT Raja Grafindo: 2011

Latif, Djamil. *Himpunan Peraturan-peraturan tentang Pendidikan Agama*, Ditbinpendais Depag RI, Jakarta: 1983

Mark R. Woodward, *Islam Jawa* . Yogyakarta: LKiS, 1999

Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997

Muhammad Husein Sanusi, *Trimurti* , Bantul: Etifaq Production, 2016

Nurhayati, Anin. *Inovasi Kurikulum : Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*, Yogyakarta : Teras, 2010

Pembimbing JMQ. *Pegangan Para Qori'*, Ponorogo: Darussalam Press, 2001

Pembimbing JMQ. *Membina Keluarga Muslim*, Ponorogo: Darussalam Press, 2001

Pembimbing JMQ. *Obesesi Hasan Abdullah Sahal*, Ponorogo: Darussalam Press, 2003

Pembimbing JMQ. *Ceramah-ceramah Kontemporer*, Ponorogo: Darussalam Press, 2007

Pondok Modern Darussalam Gontor, *Sejarah Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor*, Ponorogo: 2010

Poerwodarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1986

Qomar, Mujamil. *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menurut Demokratisasi Institusi*, Jakarta : Erlangga, 2005

Ratu Prawiranegara, Alamsyah. *Pembinaan Pendidikan Agama*, Jakarta : Depag. RI 1982

Ridlo Zarkasyi, Muhammad. *Ajaran-ajaran kiai Gontor, 72 Prinsip Hidup K.H Imam Zarkasyi*, Jakarta: Rene Book, 2016

Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat*, Surabaya : IMTIYAS, 2011

Susilo, Ahmad. *Strategi Adaptasi Pondok Pesantren*, Jakarta : Kucica, 2003

Sekretaris Pimpinan PMDG, *'Allamtanil Hayah (Kehidupan Mengajariku) 300 ide dan kutipan inspiratif K.H. Hasan Abdullah Sahal*, Ponorogo : 2016

Syafi'I, Asyrof. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : Elkaf 2005

Syukri Zarkasy, Abdullah. *Gontor dan pembaharuan pendidikan pesantren*. Jakarta:PT Rajagfarindo,2005

Tim penyusun. *Profil Pondok Modern Darussalan Gontor*, Ponorogo: Gontor Press, 2004

Tim LP3ES. *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1975

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta : Gema Insani Press, 1997

Yacub, Muhammad. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa* . Bandung: Angkasa, 1993

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Choliz, Madjis Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta : Ciputat Press, 2002

Yunus, Mahmud. *Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990

Zarkasyi. *Pekan Perkenalan*, Ponorogo. 2008

Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta : P3M, 1986

<http://www.ulamaku.com/2017/06/biografi-tokoh-pendidikan-islam-di-indonesia-kh-imam-zarkasyi.html>

<http://pesantrenbaitulanshor.org/2017/12/26/tokoh-nasional-ini-hasil-dari-didikan-pesantren/>

[http://www.gomuslim.co.id/read/tokoh/2016/10/22/1910/kh-hasan-abdullah-sahal-ulama-kharismatik-penerus-kepemimpinan-pesantren-modern-gontor.html](http://www.gomuslim.co.id/read/tokoh/2016/10/22/1910/kh-hasan-abdullah-sahal-<u>ulama-kharismatik-penerus-kepemimpinan-pesantren-modern-gontor.html</u>)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA  
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kampus UMJ Jl. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 7441887, Fax. : (021) 74709269 Kode Pos 15419

LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : NENITA ASTI BIANCA  
No. Pokok : 2015510102  
Judul Skripsi : *Konsep Pendidikan Pesantren menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal.*  
  
Pembimbing : Bapak Mukti Ali, M.A.  
Tgl. Berakhir : 11 Oktober 2018 s.d. 11 April 2019

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
1)	11-10-2018 Jumat	Penyerahan Proposal.	- Lihat kembali judul dan perbaiki latar belakang masalah	MA
2)	20-10-2018 minggu	BAB I	- Mana rumusan masa lalu nya, dan sewa kan dengan tema yang akan diambil	
3)	Kamis 27-12-2018	Bab I dan 2.	- Buat sistematika penulisan - Literatur ditambah - Lihat teknik penulisan catatan kaki, dan	

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
4)	Rabu 2-1-2019	Bab I dan bab II	- perjelas kajian yang dibuat - Penulisan catatan kaki dimulai dari 1 dari bab ke bab	WJ
5)	Rabu 9-1-2019	Bab II dan Bab III	- Perbaiki metodologi yang dibuat	WJ
6)	Rabu 16-1-2019	Bab III dan Bab IV	- cek kembali temuan yang ada	WJ
7)	Senin 28-1-2019	Bab IV dan Bab V	- Masih ada perbedaan di hasil	WJ
8)	Setasa 29-1-2019		- Selamat ujian	

Catatan : 1. Lembar konsultasi ini agar dibawa dan diserahkan/diminta paraf dari pembimbing setiap konsultasi.

2. Topik permasalahan diisi oleh mahasiswa yang bersangkutan.

3. Lembar konsultasi ini harus diserahkan ke Fakultas ketika melakukan pendaftaran ujian skripsi.



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**STATUS : BERAKREDITASI**

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan

Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>

E-mail : [faiumj@gmail.com](mailto:faiumj@gmail.com). Kode Pos 15419

Nomor : /F.6-UMJ/X/2018  
Lamp : 1 (satu) bundel  
Hal : *Bimbingan Skripsi Mahasiswa*

Jakarta, 2 Shafar 1440 H  
11 Oktober 2018 M

Yth.  
Bapak Mukti Ali, M.A.  
Dosen Pembimbing Skripsi  
Fakultas Agama Islam UMJ  
di  
tempat

*Assalamu'alaikum W.W.*

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi bagi mahasiswa :

Nama : NENITA ASTI BIANCA  
Nomor Pokok : 2015510102  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Judul : *Konsep pendidikan Pesantren menurut K.H. Hasan Abdullah Sahul.*

Bersama ini dilampirkan proposal penulisan skripsi yang masih bersifat sementara dan perlu penyempurnaan. Kami mengharapkan agar proses bimbingan dapat diselesaikan paling lama 6 (enam) bulan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik Bapak kami ucapkan terimakasih.

*Wabillahittaufiq Walhidayah*  
*Wassalamu'alaikum W.W.*



Wakil Dekan I.

Drs. Tajudin, M.A.

Tembusan:

1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)
2. Yth. Ketua Program Studi PAI
3. Arsip

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : Nenita Asti Bianca

NIM : 2015510102

Jenis Kelamin : Perempuan

TTL : Jakarta, 08 Juni 1993

Agama : Islam

Alamat : Grand Depok City, Kp parung serab rt 03/03 no 36

No. Hp : 081223333423

Email : [nenita.asti12@gmail.com](mailto:nenita.asti12@gmail.com)

Pendidikan :

SDN Sukmajaya Depok 2005

Mts Terpadu Ibnu Nafis 2008

Pondok Pesantren Darussalam Gontor 2012

Universitas Muhammadiyah Jakarta 2019